

MISI TUNTAS AKSARA
KOTA PANDHALUNGAN

'BATUNG BINGAR'
JADI ANDALAN

LENTERA AKSARA
DARI SUMBERJAMBE

Edisi II Tahun 2016



Media Pendidikan dan Aksi



**TEKAD
JEMBER
BEBAS BUTA AKSARA**



BP-PAUD dan Dikmas JAWA TIMUR



Majukan PAUD dan Dikmas
dari Perkotaan Hingga Pedesaan
Melalui Jalinan Kemitraan
dengan BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur

**PEMFINA**

Dadan Supriatna
Kepala BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Eko Yuniyanto
Kasi Informasi dan Kemitraan
BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur

REDAKTUR PELAKSANA

M. Subchan Sholeh

DEWAN REDAKSI

Eko Yuniyanto
Abdul Muntholib
Edi Basuki
Mukharlis Junibal
Lilik Rahajoe Lestari
Ary Widayastuti
M. Subchan Sholeh

REDAKTUR

Edi Basuki
Mukharlis Junibal
Lilik Rahajoe Lestari
Abdul Muntholib
Ary Widayastuti

DESAIN & TATA LETAK

Didik D. Hartono
Ahmad Abdul Ghofur

SEKRETARIS REDAKSI

Ahmad Abdul Ghofur

ALAMAT REDAKSI

BP-PAUD & Dikmas Jawa Timur
Jl. Cebang Putih 10, Sukunlilo
Sureabaya 60117
Telp/Fax : 031-5925972, 5945101/5953787

LAMAN

www.bppauddikmas-jatim.id

JEMBER HARUS TUNTAS AKSARA

Peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) ke-50 Tingkat Provinsi Jawa Timur, pada 19 November 2016 di Kabupaten Jember, memiliki makna penting bagi tuan rumah. Berselang sebulan sebelumnya, Bupati Jember Faida menerima Anugerah Aksara dari Mendikbud Muhadjir Effendy pada Peringatan HAI Tingkat Nasional di Kota Palu, Sulawesi Tengah, 20 Oktober 2016 lalu. Penghargaan ini buah dari kesungguhan Jember dalam memberantas buta aksara.

Ituahan apresiasi yang berdekatan waktunya dengan pelaksanaan kegiatan Peringatan HAI Provinsi Jatim, tentu akan makin menambah semangat Jember dalam menyelesaikan program percepatan pemberantasan buta aksara. Inilah momentum yang tepat bagi Jember untuk membulatkan tekad membebaskan 40.638 warga buta aksara yang tersisa.

Untuk mendukung upaya ini, Jember telah memperbarui kerjasama dengan BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur pada awal September 2016 lalu. Khususnya dalam penerapan model pembelajaran keaksaraan buatan Balai yang akseleratif dan inovatif. Model Batang Bingar yang telah dipakai di Jember sejak tahun 2013, masih menjadi andalan karena telah teruji efektivitasnya. Tim Model Batang Bingar pun terus mengembangkan materi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

Dalam edisi khusus ini, tersaji pula ulasan seputar program percepatan pemberantasan buta aksara di Jember, pengembangan bahan ajar Batang Bingar serta peran serta masyarakat dalam mendukung upaya Jember untuk tuntas aksara dalam waktu dua tahun.

Jika tekad Jember untuk tuntas aksara terwujud maka kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat meningkat. Sebab membaca atau keaksaraan adalah bagian penting dari pendidikan. Sebagaimana yang pernah dituturkan pejuang anti apartheid Afrika Selatan, Nelson Mandela, pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia. Sebuah dunia yang muram dan terbelakang menjadi dunia yang cerah dan sejahtera.

Semoga.

LAPORAN UTAMA



4 JEMBER MENUJU TUNTAS AKSARA

Tekad Jember sudah bulat. Masalah buta aksara harus tuntas dalam dua tahun. Tim terpadu telah dibentuk. Sejumlah strategi dirancang. Jember tengah bersiap keluar dari zona merah aksara.

15 'BATUNG BINGAR' JADI ANDALAN

19 LENTERA AKSARA DARI SUMBERJAMBE

21 'SURGA BACA' DI JANTUNG KOTA

RAGAM



26

UNTUK GENERASI PENERUS

Dalam berbagai keterbatasan, seorang pengungsi Timtim mecintis berdirinya puluhan PAUD. Tak kenal menyerah demi masa depan generasi penerus yang lebih cerah.

KOLOM

PKBM HARUS CEPAT BERBENAH

Alih status SKB sebagai saluan PNF membuat relasi SKB dan PKBM memasuki babak baru. Pasalnya, status baru SKB ini akan membuat mayocitas fungsinya sama persis dengan PKBM. Potensi persaingan SKB dan PKBM sudah terbayang di depan mata.

32



LINTAS BERITA



38

BALAI SOSIALISASI PROGRAM

Seiring reorganisasi lembaga, BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur meningkatkan sosialisasi tentang fungsi dan layanan lembaga kepada masyarakat Jawa Timur. Sejumlah acara bincang-bincang digelar di sejumlah radio regional di Surabaya.



Segenap Pimpinan & Staf
BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur
Mengucapkan

SELAMAT & SUKSES



Bupati Jember dr. Hj. Faida, MMR

Atas diraihnya penghargaan:

ANUGRAH AKSARA

Pada puncak peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) Ke-50
tahun 2016 di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

Semoga penghargaan yang diterima mampu menambah semangat
dalam upaya percepatan pemberantasan buta aksara di Kabupaten Jember.

MISI TUNTAS AKSA KOTA PANDHALUNGA



ARA AN

Memiliki populasi buta aksara terbanyak di Indonesia dalam kurun empat tahun terakhir membuat Kabupaten Jember gerah. Sang bupati pun menetapkan target tuntas aksara dalam tempo dua tahun.

Jember is *pandhalungan city. Miniature of Indonesia. Thousand smile lovely destination*

(Jember adalah kota pandhalungan. Miniatur Indonesia. Seribusenyum, tempat tujuan yang menyenangkan).

Itulah slogan terkini lonsiran Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam rangka promosi pariwisata. Jember dikenal sebagai daerah pandhalungan, artinya hampir semua tradisi atau budaya yang ada dimiliki juga oleh daerah lain. Asal-usul warga Jember sebagian besar dari migrasi daerah tapal kuda (daerah yang memiliki tradisi dan budaya Madura) dan Mataraman (daerah yang memiliki kultur Jawa). Pandhalungan adalah subkultur masyarakat Jawa Timur sebagaimana subkultur Using, Arek, Mataraman, Tengger, dan Madura.

Budayawan dari Universitas Jember, Ayu Sutarto, menyebutnya sebagai masyarakat yang tidak memiliki akar kesenian, budaya, dan

tradisi yang kuat. Hampir sebagian besar warganya datang dari daerah asal masyarakat migrasi itu. Hery Yuswadi dalam buku Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur mengungkapkan, pandhalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya.

Jember Fashion Carnaval (JFC) lahir dari hasil hibridisasi budaya yang sangat kreatif oleh putra daerah, Dynand Fariz. Setiap tahun sekumpulan anak muda yang berjumlah hampir 1.200 orang berparade di jalan protokol pusat kota sepanjang 3,6 kilometer, yang dijadikan tempat untuk memamerkan busana hasil rancangannya. Setiap tahun tema yang diangkat selalu berbeda, menyesuaikan dengan isu global yang terjadi tahun itu. Atraksi *fashion* itu ditonton setidaknya 120.000 orang. Dari catatan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Jember, pengunjung



Dari: Yuswadi, Hery, Bupati Jember

PEMBELAJARAN

kegiatan yang digelar di P3A Nuri, Puda, Jember tahun 2016



609/2

BUPATI FAIDA [kanan] menghadiri puncak acara Jember Fashion Carnaval, 2016 bersama Menteri Susi Pujiastuti [kiri]



Dok. Dijen PAUD dan Dikmas

RAKOR yang digelar Dijen PAUD dan Dikmas untuk mempercepat penuntasan buta aksara di Jember beberapa waktu lalu.

yang datang setiap tahun dari luar Jember sekitar 50.000 orang. Bahkan, tidak sedikit yang datang dari luar negeri. Mereka memiliki kepentingan dengan JFC, antara lain sebagai fotografer atau jurnalis.

Di tengah popularitas daerah yang menarjak melalui perhelatan JFC, Jember tengah menghadapi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kemdikbud tahun 2014 menunjukkan, Jember memiliki 137.118 warga buta aksara tersebar di 31 kecamatan. Jumlah ini adalah yang terbanyak se-Indonesia. Atas dasar itu, pada 19 Desember 2015, Jember dipilih sebagai lokasi pencanangan Jember Membaca untuk Gerakan Indonesia Membaca (GIM). Mendikbud Anies Baswedan yang mencanangkan GIM berharap agar Jember dan daerah lain mampu memerangi tuna aksara dengan menggalakkan kebiasaan membaca demi menumbuhkan budaya baca.

Segera setelah GIM, Faida (48), Bupati Jember yang baru lantas menetapkan penuntasan buta aksara

sebagai salah satu program kerja prioritasnya. Dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Kabupaten Jember tahun 2016-2021, Bupati Faida memasukkan program nol tuna aksara usia 15-59 tahun. Bahkan, bupati menetapkan target Lunas aksara pada tahun 2017.

Untuk mewujudkan tekad itu, Bupati Faida berupaya merangkul semua elemen masyarakat. Mulai dari mahasiswa, TNI, Polri, sampai elemen pemerintahan paling bawah, yakni pengurus RT dan RW.

"Dengan adanya sinergi yang baik antar elemen masyarakat di Jember,

RENCANA ANGGARAN PROGRAM KEAKSARAAN KAB. JEMBER 2016



PROGRAM	TARGET WARGA BELAJAR	JUMLAH ANGGARAN (RP)	SUMBER ANGGARAN
KEAKSARAAN DASAR	20.000	9.000.000.000	APBD KAB. JEMBER
	5.000	2.250.000.000	APBN
TOTAL	25.000	11.250.000.000	
KEAKSARAAN USAHA	5.000	3.000.000.000	APBD KAB. JEMBER
MANDIRI	5.000	3.000.000.000	APBN
TOTAL	10.000	6.000.000.000	

SUMBER: PEMERJEMER

diharapkan dalam waktu singkat. Jember bisa bebas buta aksara,” kata Bupati Faida, saat memberi paparan dalam “Sosialisasi *Gropyokan* Penuntasan Buta Aksara” di Kantor Bupati Jember, medio Oktober lalu (**ba-ca juga: Dari “Gugur Gunung” hingga “Gropyokan”** di halaman 8). Selain para kepala dinas di lingkungan Pemkab Jember, hadir pula anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Sub Komisi Pendidikan dan Penyulungan, Muhammad Nurkholron.

Sebelumnya Faida juga telah membentuk tim percepatan penuntasan buta aksara yang dipimpinnya langsung. Pengurus terasnya adalah sejumlah instansi di lingkup pemerintah kabupaten dan instansi pusat terkait yang berkantor di Jember. Adapun anggota tim ini terdiri dari berbagai instansi di lingkungan Pemkab, organisasi sosial, organisasi kemasyarakatan, perguruan tinggi.

Dalam forum ini, Faida juga mengklarifikasi soal data riil warga buta aksara di wilayahnya. Menurut dia, jumlah buta aksara sesungguhnya tinggal 40.638 orang yang tersebar di 51 kecamatan.

“Jumlah warga yang buta aksara sebanyak 109.882 orang, namun setelah program keaksaraan fungsional dijalankan hingga 2015 tercatat sebanyak 69.294 orang sudah bebas buta aksara dan warga yang masih buta aksara sebanyak 40.638 orang,” jelasnya seperti dikutip dari *Antara*.

Secara khusus, Faida juga telah menetapkan target pencapaian keaksaraan bagi warga sasaran. Bagi mereka yang telah berhasil melek aksara serta dalam rentang usia 15-59 tahun akan diarahkan untuk melanjutkan ke pendidikan keselaraan melalui Kejar Paket A sampai Paket C hingga lulus. Untuk mereka yang telah melek aksara dengan usia di atas 59 tahun akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan pelestarian aksara yang sesuai.

“Saya minta prioritas penuntasan buta aksara di Jember bagi mereka yang usia produktif yakni 15-59 ta-





Des. Tri Mooli Ditung Dinar

WARGA belajar sedang mengikuti pembelajaran keaksaraan menggunakan metode Babung Bingar di Desa Lingsip, Kecamatan Bangsalan, Kabupaten Jember

hun, namun tetap saja mereka yang berusia lebih dari 60 tahun tetap masuk dalam program keaksaraan fungsional," tuturnya.

Bagi Faida, pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan daerah. Dari pendidikan akan lahir sumber daya manusia yang unggul sehingga mampu berkontribusi bagi pembangunan daerah. Untuk itu, lanjut dia, seluruh masyarakat berhak mendapat akses yang sama terhadap pendidikan termasuk mereka yang tinggal di kawasan pedesaan dan wilayah terpencil.

"Oleh karena itulah, peran serta seluruh elemen masyarakat sangat diharapkan. Baik sebagai fasilitator,

DARI 'GUGUR GUNUNG' HINGGA

Program pemberantasan tuna aksara punya banyak nama di Jember. Sejak tahun 2012 hingga saat ini setidaknya sudah tiga nama yang disematkan. Mulai Gugur Gunung, Gerakan Keaksaraan Terpadu yang disingkat Gerat dan sekarang, *Gropyokan*.

Gugur Gunung mulai diterapkan sejak 2012. Strateginya dengan menggandeng semua unsur masyarakat baik perorangan atau kelompok untuk terlibat dalam pengentasan buta aksara sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Misalnya, menjadi penyelenggara atau tutor. Beberapa pihak terlibat dalam Gugur Gunung ini seperti guru, PNS, prajurit TNI, pondok pesantren, dan lainnya.

Pada tahun 2013-2015, nama gerakan penuntasan buta aksara berganti menjadi Gerat atau akronim dari Gerakan Keaksaraan Terpadu. Secara umum, strateginya sama namun lebih terkoordinasi pembagian tugasnya dari tingkat desa hingga kabupaten.

"Gerat itu hampir sama dgn Gugur Gunung, tetap menggerakkan masyarakat. Basisnya individu atau organisasi. Dari pemerintah, semua lembaga dikemah-kahkan sebagai satgas. Ada satgas kabupaten, kecamatan, dan desa," jelas Kepala Bidang Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Ahmad Sudiyono.

Dia menambahkan, satgas di tingkat kabupaten dipimpin sekretaris daerah, di level kecamatan dikendalikan oleh camat dan kepala desa untuk tingkat desa.

Untuk tahun 2016, Bupati Faida mengenalkan nama baru yakni *Gropyokan*. Dia punya alasan tersendiri terkait strategi terbaru ini.

"Strategi Gugur Gunung melibatkan masyarakat lebih banyak daripada organisasi sebagai penyelenggara program, sedangkan strategi *Gropyokan* melibatkan seluruh komponen masyarakat baik secara perorangan maupun organisatoris," ujar Faida seperti dikutip *Antara* saat memberi paparan dalam "Sosialisasi *Gropyokan* Penuntasan Buta Aksara" di Kantor Bupati Jember, medio Oktober lalu.

Menurut Faida, dalam Program Gugur Gunung, hanya unsur masyarakat yang banyak terlibat dalam pengentasan buta aksara. Adapun kelompok-kelompok masyarakat seperti organisasi masyarakat, organisasi profesi, dan organisasi sosial belum banyak terlibat.

Atas dasar itulah, Faida mengubah strategi dengan metode *Gropyokan*. Kata dalam bahasa Jawa ini secara etimologis bermakna ditangkap beramai-ramai. Dalam perspektif Faida, *Gropyokan* merupakan strategi penyelenggaraan program penuntasan buta aksara dengan melibatkan seluruh unsur, potensi dan masyarakat sesuai kemampuan masing-masing secara bersama-sama. Baik secara perorangan maupun secara organisatoris. Dari pengurus ITRW, mahasiswa, sampai prajurit TNI dan Polri.

"Dimana semua pihak bertanggungjawab turut menyukseskan gerakan ini. Dari kepala SKPD (Satuan

motivator bahkan tutor sekaligus," ujarnya.

Secara terpisah, Kepala Bidang Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Ahmad Sudyono mengatakan bahwa pihaknya hanya akan fokus pada program penuntasan aksara sesuai data Dinas Pendidikan yang telah divalidasi. Untuk tahun 2016, dia menargetkan 25.000 warga melek aksara. Sisanya akan coba diluncurkan pada tahun 2017.

Sementara itu, anggota Komnas HAM Muhammad Nurkhoiron mengatakan, pemangku kebijakan di daerah wajib berperan aktif dalam penuntasan buta aksara bagi warganya.

"Karena hal itu merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh pemerintah daerah," ujarnya.

Dia menjelaskan, pendidikan merupakan hak dasar yang harus bisa diakses semua warga negara. Bahkan kedudukannya dapat dianggap sama dengan hak mendapatkan kartu identitas kependudukan seperti KTP, KK dan akte kelahiran.

"Jadi, harus diluncurkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Jika diabaikan, maka pemerintah dapat menerima konsekuensi hukum di kemudian hari," tandasnya.

Terkait hal ini, Faida menuturkan, pihaknya telah mengalokasikan ang-

garan dari berbagai sumber untuk mendukung program penuntasan aksara ini. Antara lain 50% dari APBD Jember, 30% dari APBD Provinsi Jawa Timur, dan 20% dari APBN.

Dia juga membuka kesempatan kepada pihak swasta dan masyarakat umum yang ingin memberikan dukungan anggaran untuk sukseskan program ini. Menurut mantan Direktur Rumah Sakit Bina Sehat ini, hanya dengan dukungan semua pihak maka penuntasan buta aksara di Jember dapat tercapai dalam waktu singkat.

M. Subchan Sholeh

'GROPYOKAN'



Dok. Hanes Perkat Jember

BUPATI Jember Faida saat memimpin rapat "Sosialisasi Gropyokan Penuntasan Buta Aksara" bersama jajarannya, medio Oktober lalu.

Kerja Perangkul Duernah), camat, dan kades di Kabupaten Jember. Bahkan, semua masyarakat hingga ke dusun-dusun," tandas Faida.

Secara teknis, lanjut dia, penyelenggaraan program penuntasan buta aksara ini terkoordinasi secara berjenjang dari rumah warga buta huruf, desa/keurahan, kecamatan hingga level kabupaten. Sistem *gropyokan* akan melibatkan mahasiswa sebagai tutor, motivator sekaligus fasilitator. Selain itu, seluruh guru juga dilibatkan sebagai tutor keaksaraan. Sebelumnya, hanya sebagian guru yang dilibatkan sebagai tutor keaksaraan.

Tujuannya, agar dapat menyelesaikan persoalan buta aksara dengan lebih cepat.

"Strategi ini juga untuk memastikan kepala desa atau lurah dan camat turun ke lapangan untuk membantu penuntasan buta aksara di wilayahnya," tandasnya.

Faida yakin strategi *gropyokan* dan potensi lokal yang dimiliki Jember akan mampu mencapai target perecepatan penuntasan buta aksara dalam waktu dua tahun saja.

M. Subchan Sholeh

TERSEBAR DI GUNUNG DAN PESISIR

Populasi buta aksara di Kabupaten Jember tersebar di 31 kecamatan atau seluruh wilayah. Sebagian kecil berada di sekitar pusat kota sementara mayoritas lainnya tinggal di kawasan perbukitan dan pesisir pantai yang terpencil dan jauh dari akses pendidikan.

Kabupaten Jember bertengger pada ketinggian 0 - 2.200 meter di atas permukaan laut (MDPL) di lereng Pegunungan Iyang dan Gunung Argopuro pada bagian Barat membentang ke arah selatan sampai Samudera Indonesia, sementara sebagian lainnya berada di dataran tinggi Ijen pada bagian Timur. Sekitar 61,35% wilayah atau sebagian besar berada pada ketinggian di atas 100 meter. Bahkan, sebanyak 37,75% wilayah berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 MDPL. Sisanya sebanyak 15,80% berada di ketinggian 500 sampai 1.000 MDPL dan 7,80% pada ketinggian di atas 1.000 MDPL. Hanya 20,70% wilayah yang berada di dataran rendah antara 25-100 MDPL.

Bentang alam demikian membuat Kabupaten Jember berbukit-bukit dengan mayoritas hutan dan perkebunan. Belum lagi panjang pantainya yang mencapai sekitar 170 Kilometer (Km) sehingga total luas wilayah Kabupaten Jember mencapai kurang

lebih 3.293,34 Km persegi. Kondisi ini membuat pemukiman penduduk cenderung perenang di banyak lokasi.

Tantangan geografis ini pula menyebabkan banyak penduduk di daerah terpencil sulit mengakses pendidikan baik formal maupun non formal.

Tak sedikit yang akhirnya buta aksara. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tahun 2016 mencatat jumlah warga buta aksara mencapai 40.638 orang. Mereka tersebar di 31 kecamatan. Mayoritas dari mereka tinggal di kawasan perbukitan dan

lereng pegunungan serta pesisir pantai. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai nelayan, buruh tani dan pekerja musiman di perkebunan.

Kepala Bidang Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Ahmad Sudyono tak menepis bila salah satu penyebab buta aksara di bu-

"Saya sempat ragu kalau pembelajaran keaksaraan itu bisa benar-benar jalan di daerah-daerah sulit itu. Ternyata yang saya lihat di lapangan tidak seperti yang saya pikirkan."

Ahmad Sudyono

mi tembakau adalah karena kondisi geografis yang sulit dengan infrastruktur jalan yang belum memadai. Ia sempat mengungkapkan tantangan yang dihadapinya saat meninjau lokasi kelompok belajar keaksaraan di Kecamatan Silo.

"Pengalaman saya ke Kecamatan Silo kemarin, dari jam 1 siang sampai jam 11 malam, baru dapat empat kelompok. Kenapa? Karena saat itu hu-

jan dan jalannya dari tanah liat sehingga menyulitkan untuk cepat ke lokasi padahal jarak antar kelompok tidak terlalu jauh," ujarnya.

Meski begitu, dia mengaku senang karena ketelitannya terbayar lunas tatkala menyaksikan semangat dan antusiasme yang tinggi dari warga belajar saat mengikuti proses pembelajaran.





060 31
PEGUNUNGAN
 Alipuddin
 membangun
 di wilayah
 beres-beres
 Kabupaten
 Jember

"Saya sempat ragu kalau pembelajaran keaksaraan itu bisa benar-benar jalan di daerah-daerah sulit itu. Ternyata yang saya lihat di lapangan tidak seperti yang saya pikirkan," tuturnya sambil tersenyum.

Itu baru di satu kecamatan. Padahal, data Dinas Pendidikan Kabupaten Jember menunjukkan kantong buta aksara tersebar di 31 kecamatan, 22

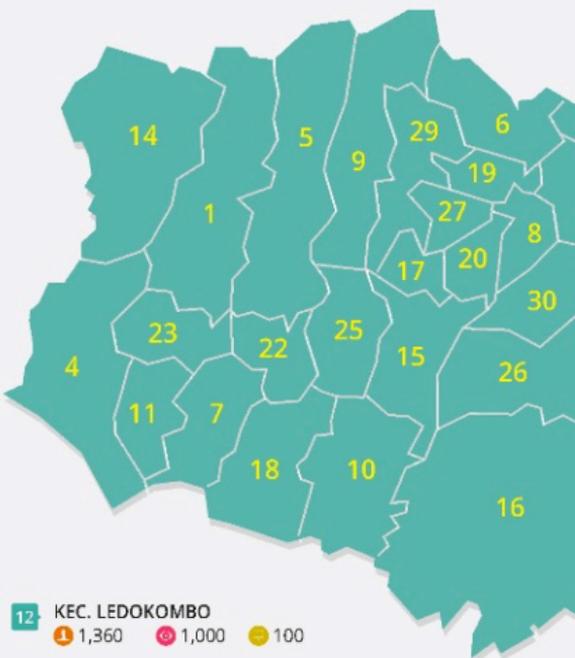
kecamatan dan 229 desa. Setidaknya ada 19 kecamatan yang termasuk dalam zona merah karena populasi buta aksaranya antara 1.000 orang sampai di atas 2.500 orang. Mayoritas berada di dataran tinggi dan terpencil atau letaknya jauh dari pusat kota. Terbanyak berada di Tanggul (3.548 warga), disusul Silo (3.481 warga), dan Sumberjambe (3.219 warga). Tiga

kecamatan ini berjarak 35 Km sampai 41 Km.

Adapun delapan kecamatan lainnya tergolong dalam zona kuning dengan populasi buta aksara di bawah 1.000 orang. Topatnya antara 400 orang hingga 500 orang. Pada kategori ini populasi buta aksara terbesar beradadi Kalisat (893 orang) sedangkan yang terkecil berada di

PETA BUTA AKSARA & TARGET PEN

1	KEC. TANGGUL	3,548	1,200	120
2	KEC. SILO	3,481	-	-
3	KEC. SUMBERJAMBE	3,219	-	-
4	KEC. KENCONG	2,552	1,000	100
5	KEC. BANGSALSARI	2,374	-	-
6	KEC. JELBUK	2,242	1,100	110
7	KEC. PUGER	2,086	1,000	100
8	KEC. PAKUSARI	1,741	1,000	100
9	KEC. PANTI	1,643	1,000	100
10	KEC. AMBULU	1,403	950	95
11	KEC. GUMUKMAS	1,369	950	95



12	KEC. LEDOKOMBO	1,360	1,000	100
13	KEC. AJUNG	1,234	950	95
14	KEC. SUMBERBARU	1,207	1,000	100

SUMBER:
DINAS PENDIDIKAN
KAB. JEMBER

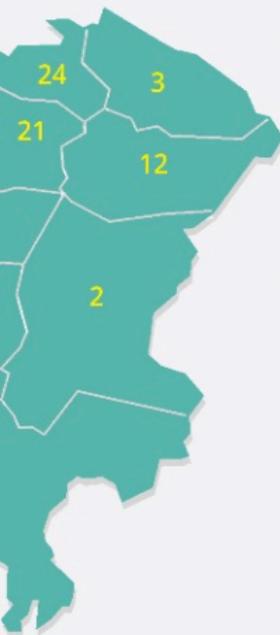
Putrang (438). Alhasil, hanya empat kecamatan yang masuk zona hijau karena populasi buta aksara dibawah 200 orang. Pada kisaran 60-190 orang, Antara lain Jombang (69 orang), Mayang (110 orang), Sukorambi (127 orang), dan Semboro (183 orang).

Dari data ini juga diketahui adanya sejumlah wilayah di dekat pusat kota yang masuk dalam zona merah dan kuning, pada zona merah ada Pakusari (1.741 orang) dan Kaliwates (1.103), sedangkan pada zona kuning ada Patrang dan Sumbersari (488

orang).

Saat berbicara dalam kegiatan "Sosialisasi *Gropyokan* Penuntasan Buta Aksara" di Kantor Bupati Jember, medio Oktober lalu, Bupati Jember Faida mengungkapkan beberapa hal menarik terkait persoalan buta ak-

PENUNTASAN KAB. JEMBER TH. 2016



15	KEC. JENGGAWAH	1,172	950	95
16	KEC. TEMPUREJO	1,168	900	90
17	KEC. KALIWATES	1,102	950	95
18	KEC. WULUHAN	1,077	900	90
19	KEC. ARJASA	1,001	900	90
20	KEC. SUMBERSARI	910	500	50
21	KEC. KALISAT	893	800	80
22	KEC. BALUNG	740	700	70
23	KEC. UMBULSARI	600	500	50
24	KEC. SUKOWONO	570	500	50
25	KEC. RAMBIPUJI	514	500	50
26	KEC. MUMBULSARI	496	450	45
27	KEC. PATRANG	438	300	30
28	KEC. SEMBORO	183	-	-
29	KEC. SUKORAMBI	127	-	-
30	KEC. MAYANG	119	-	-
31	KEC. JOMBANG	69	-	-

KETERANGAN:

- JUMLAH BUTA AKSARA
- TARGET
- JUMLAH KELOMPOK

IMPLEMENTASI PENUNTASAN BUTA AKSARA 2013 - 2015

TARGET	REALISASI:	HASIL BELAJAR:	SISA BUTA AKSARA:
109.932 ORANG	76.430 ORANG	69.721 ORANG	40.211 ORANG

Mediati D. dan D. Hartono

sara. Salah satunya tentang sebaran penduduk buta aksara.

Faida menjelaskan, penyebaran penduduk buta aksara terbanyak berdasar usia, berada di Kecamatan Sumberjambe. Jumlahnya mencapai 13.208 orang yang terdiri dari 6.480

orang (3,05 %) berusia 15-59 tahun dan 6.828 orang (3,20 %) berusia di atas 60 tahun atau lanjut usia (lansia).

"Saya minta prioritas penuntasan buta aksara di Jember bagi mereka yang usia produktif yakni 15-59 tahun. Namun tetap saja jangkauan

untuk mereka yang berusia lebih dari 60 tahun dalam program keaksaraan fungsional," tuturnya.

Terkait hasil evaluasi belajar terhadap penuntasan buta aksara pada tahun 2013-2015, Bupati Faida menjelaskan bahwa Kecamatan Tanggul



Google Images

PANTAI Dayangan [kiri] dan Pantai Pupuma di wilayah Jember yang makin menarik dik papulasitoria.

menduduki peringkat pertama. Ini karena tingkat keberhasilan dalam melaksanakan program keaksaraan fungsional mencapai 98,27%. Disusul Kecamatan Silo 93,40%, pada urutan berikutnya dan Kecamatan Bangsulari sebesar 92,94% di urutan ke-3.

Di sisi lain, bupati juga mengungkap hal menarik terkait tingkat keberhasilan penuntasan buta aksara. Dari data yang dimilikinya ternyata menunjukkan bahwa sejumlah kecamatan di kawasan pusat kota mencatat tingkat keberhasilan penuntasan buta aksara yang terbilang rendah.

"Kecamatan yang paling rendah progresnya dalam program keaksaraan fungsional berada di kawasan kota yakni Kecamatan Sumberari sebesar 74,9 persen dan Kecamatan Palurang sebesar 83,90 persen," ucap bupati perempuan pertama di Kabupaten Jember itu.

Bagi Sudiyo, penuntasan buta aksara di Jember menghadapi tantangan yang kompleks. Tak hanya karena kondisi geografis, tapi juga aspek budaya. Dari aspek budaya, warga buta aksara memang enggan belajar membaca dan menulis huruf latin selama bisa menggaji. Secara psikologis mereka malu untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan karena orientasinya pada pemenuhan kebutuhan hidup. "Mereka juga merasa pendidikan tak menjamin untuk memperoleh pekerjaan," tandasnya.

Di sisi lain, banyak warga buta aksara yang tergolong lansia sehingga sulit membangkitkan motivasi belajarnya.

Meski begitu, Faida telah menyiapkan tahapan kegiatan untuk memastikan seluruh wilayah bebas dari buta aksara. Diawali dari pendataan sasaran, klasifikasi sasaran, dan alokasi anggaran dari sejumlah sumber. Setelah

itu, dilanjutkan dengan penyediaan bahan ajar sesuai konteks lokal oleh BP-PAUD dan Dikmas Jatim, pelatihan pelatih tutor, dan orientasi tutor. Selanjutnya adalah proses pembelajaran yang diikuti dengan pemantauan dan evaluasi. Setelah warga belajar berhasil mengantongi Surat Keterangan Melek Aksara (Sukma), barulah dilanjutkan dengan kegiatan pelestarian aksara untuk menajagi kemampuan beraksara warga belajar. Beberapa program pelestarian aksara yang disiapkan adalah Program Keaksaraan Usaha Mandiri, dan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH).

Bupati Faida yakin dengan berbagai program tersebut dan kekuatan lokal yang ada, Jember mampu menuntaskan buta aksara pada tahun 2017.

M. Subchan Sholeh



Google Images

PANTAI Bande Air terletak di Taman Nasional Meru Betiri, Jember. Taman Nasional Meru Betiri dikenal sebagai hutan tropis daratan rendah.



IkeRisM, Subbar Soekri

AMINULLAH anggota Tim Model Batung Bingar BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur sedang menyimpulkan materi tentang Buku Pintar Tutor Batung Bingar.

'BATUNG BINGAR' JADI ANDALAN

Model Batung Bingar lainsiran Balai masih jadi andalan Jember dalam perecepatan penuntasan aksara. Sejumlah pengembangan telah dilakukan untuk memudahkan penerapan di lapangan.

Ada pemandangan berbeda di Desa Cumeduk, desa agraris berjarak 35 Kilometer (Km) dari pusat Kota Jember, Senin (5/9) lalu. Sebanyak 50 pria dan wanita dalam lima kelompok terlibat berpacir sambil berjalan kaki ke berbagai tujuan di desa terpencil itu. Mereka mendalang sejumlah tempat seperti rumah-rumah penduduk, warung, toko kelontong, puskesmas, SD, dan kantor Kecamatan Sumberjambe. Sambil membawa notes dan pulpen, mereka bertanya dan mencatat informasi dari para penduduk. Sekilas mereka seperti tenaga penjual di kota yang mendalang rumah untuk menawarkan produknya.

Setelah hampir satu jam mengumpulkan data, mereka kembali lagi ke lokasi awal, halaman PKBM Asy Syifa. Di sini baru jelas identitas mereka sesungguhnya. Mereka adalah

para tutor keaksaraan. Datang dari 15 kecamatan di Jember, mereka tengah mengikuti Diklat Tutor Keaksaraan yang digelar BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur bersama



IkeRisM, Subbar Soekri

KEPALA BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur Deon Susantono bersalaman dengan Kepala PNTI Dinas Pendidikan Kabupaten Jember Anind Sudjono, usai melakukan penandatanganan kerjasama pengembangan program PNTI pada Senin (5/9), di PKBM Asy Syifa, Jember.



Dwi. Seteri F53 DP FMIID dan Dikmas Jawa Timur

PESERTA Diklat: Tutor Keaksaraan selain melakukan identifikasi terhadap pencaduk cesa

Dinas Pendidikan Kabupaten Jember selama empat hari pada 5-8 September lalu.

Observasi lapangan itu adalah salah satu kegiatan meroka di hari pertama diklat. Di sini, mereka ditugaskan untuk mengidentifikasi jumlah dan latar belakang warga buta aksara. Hasilnya akan dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran keaksaraan. Ini adalah hal baru dalam pelaksanaan diklat tutor keaksaraan. Hal baru lainnya adalah pelibatan masyarakat desa setempat dalam kegiatan diklat. Besai menggendong warga untuk me-

KEMBANGKAN APLIKASI 'GAME' ANDROID

Pengembangan demi pengembangan terus dilakukan tim model Batung Bingar untuk meningkatkan keberhasilan penerapannya di lapangan. Salah satu yang menjadi sorotan tim model adalah strategi pelestarian aksara. Ini dipicu persoalan klasik dalam pemberian aksara buta aksara yakni warga belajar yang kembali buta huruf karena minimnya program pelestarian aksara.

"Untuk memperkuat kemampuan beraksara, perlu bahan-bahan pendukung berupa celak maupun non cetak yang akan memperkuat pelestarian," kata Erfan Agus Munif, anggota tim model Batung Bingar.

Di sisi lain, tambah dia, kecenderungan masa kini menuntut bahan ajar yang informatif dan menyenangkan. Atas pertimbangan ini, tim model memutuskan menyusun *game* (permainan) edukatif Batung Bingar untuk komputer. Materi *game* diambil dari buku bahan ajar Batung Bingar. Untuk itu, tim model menggandeng Laboratorium Interaksi Grafika dan Seni Jurusan Teknik Informatika ITS Surabaya.

Pada tahun 2014, kolaborasi selama dua tahun itu akhirnya berbuah dua jenis *game*, yakni *game* suku kata

serta *game* konsonan (bunyi bahasa) vokal dan bacaan.

"Kenapa dua *game* itu? Karena kami ingin fokus di kata kunci untuk memperkuat kemampuan mengingat kata kunci bagi warga belajar agar mudah. Kalau konsonan untuk memperkuat bunyi bahasa," jelas Erfan.

Setelah selesai dibuat, *game* ini akan disosialisasikan ke sejumlah daerah yang memakai Batung Bingar. Namun, seiring berjalannya waktu teknologi telepon pintar berbasis Android tengah mewarnai dunia. Untuk menjawab tantangan jaman itu, tim model lantas mengembangkan kembali *game* tersebut sebagai *game* aplikasi berbasis Android.

"Kalau hanya *game* di komputer maka kelompok (keaksaraan) harus punya komputer. Kalau *nggak* punya, jadi *nggak* bisa pakai. Kalau dibuat aplikasi *game* tentu lebih praktis dan efektif karena bisa diunduh dimana saja dan dipakai kapan saja dengan telepon pintar," terang Erfan.

Pada Oktober 2016, dua aplikasi *game* Batung Bingar Konsonan Vokal dan Suku Kata resmi diunggah ke Google Play. Berselang sebulan berikutnya, giliran *game*

TIM MODEL "BATUNG BINGAR"



SULAIMAN HASAN



ERFAN AGUS MUNIF



AMINULLAH



YUSUF MUALO



SUPRIATIN

nyediakan akomodasi bagi peserta selama diklat. Alhasil, seluruh peserta menginap di 25 rumah warga yang telah disiapkan. Tempat diklat pun tidak lagi di ruang rapat hotel, melainkan ruang-ruang belajar di PKBM setempat.

"Kami ingin melibatkan masyarakat agar mereka juga bisa menangkap esensi pendidikan nonformal dan sebaliknya para peserta juga bisa memahami kebutuhan masyarakat," kata Agus Samsudin, Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur saat memberikan sambutan dalam

pembukaan diklat.

Desa Cumedak sebagai lokasi diklat merupakan bagian paling selatan di Kecamatan Sumberjambe. Bukan tanpa alasan lokasi ini dipilih. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tahun 2015, masih ada 8.219 warga Sumberjambe yang buta aksara. Oleh karena itu, Sumberjambe termasuk dalam wilayah prioritas penuntasan buta aksara.

"Sumberjambe adalah tiga besar wilayah dengan buta aksara terbanyak setelah Kecamatan Tanggul dan Silo," ujar Kepala Bidang Pen-

didikan Nonformal dan Informal (PNFI) Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Ahmad Sudiyono, saat menyampaikan arahan dalam pembukaan diklat.

Dia berharap pelaksanaan diklat di Sumberjambe berdampak positif sehingga Sumberjambe dapat bebas dari buta aksara. Dia menilai penting pelaksanaan diklat tutor ini. Pasalnya, selama ini banyak tutor yang tidak menguasai ilmu andragogi, pembelajaran untuk orang dewasa.

"Selama ini, banyak tutor yang menyalahkan warga belajar. Oleh karena itu, diklat ini penting untuk tutor. Saya berharap (diklat) tidak hanya satu angkatan, sepuluh angkatan pun kami siap," tandasnya.

Dalam diklat ini, para tutor dikenalkan dengan model Batang Bingar buatan Balai tahun 2012. Tim model Batang Bingar yang digawangi Sulaiman Hasan, Aminullah, Erfan Agus Munif dan Yusuf Muilo membimbing langsung para tutor selama diklat.

Metode pembelajaran aksara yang merupakan akronim dari kata baca, tulis, hitung, bicara dan dengar ini bukan hal baru bagi Jember. Metode pembelajaran untuk melok aksara dalam waktu singkat ini telah diterapkan pada sejumlah lokasi terpilih di Jember sejak tahun 2012.

Saat itu, ada dua lokasi percobaan penerapan Batang Bingar di Kecamatan Pakusari dan Sumberbaru. Berlanjut pada tahun 2013 di Desa Langkap, Kecamatan Bungulsari. Penelapan lokasi percobaan ini semata-mata untuk menguji tingkat keberhasilan metode Batang Bingar.

Dari penunantuan langsung saat proses pembelajaran, Sudiyono mengakui efektivitas Batang Bingar. Dia memperkirakan tingkat melok aksara dengan Batang Bingar sekitar 80%. Selain itu, para tutor juga mampu memahami bahan ajar Batang Bingar. Padahal, mereka belum sempat dilatih.

"Akhirnya mereka (tutor) menafsirkan sendiri dari buku Batang Bingar itu. Syukurulhu, pemahaman me-

DAN MEDIA INTERAKTIF



Batang Bingar Bacaan yang diunggah. Kini, tiga aplikasi *game* keaksaraan pertama di Indonesia ini siap diunduh oleh para pengguna telepon pintar berbasis Android.

Tim model Batang Bingar rupanya tak mau cepat berpuas diri. Pasca pembuatan aplikasi *game*, mereka mengembangkan bahan ajar interaktif Batang Bingar. Lahirilah sejumlah media belajar interaktif seperti kartu baca, kartu suku kata, dan berbagai poster suku kata.

"Ini untuk mengembangkan dua pendekatan pembelajaran yang berbeda. Klasikal untuk pembelajaran di tingkat kelompok dan personal untuk tutor keluarga," ucap Erlan.

Bagi dia, semua pengembangan ini dimaksudkan agar penyampaian materi Batang Bingar makin cepat dipahami sehingga berdampak pada percepatan melok aksara warga belajar.

M. Subchan Sholeh

reka cukup bagus," ujar Sudyono.

Anggota tim model Batang Bingar, Aminullah (41) mengungkapkan, pada tahun 2013 model Batang Bingar juga dipakai oleh 80 kelompok keaksaraan lainnya di berbagai wilayah di Jember. Mereka ini merupakan penerima dana hibah program layanan khusus dari Direktorat Dikmas. Namun, lanjut dia, saat itu orientasi hanya dilakukan terhadap 90 tutor karena keterbatasan dana.

"Saat itu, jumlah jam pelajaran Batang Bingar dimodifikasi sesuai kebutuhan mereka menjadi 72 jam pelajaran (JP) selama 24 hari. Kalau aslinya 48 jam intensif selama 12 hari," jelas Amin, panggilan akrab Aminullah.

Ia menambahkan, hasil pantauannya menunjukkan perkembangan positif. Tingkat melek aksara berkisar 70-80% sedangkan selebihnya masih gagal karena program tutor keluarga yang belum maksimal.

"Lingkungan keluarga kurang kondusif dalam pelestarian aksara di rumah. Tutor keluarga kurang aktif melakukan pembiasaan peserta didik belajar aksara," lanjutnya.

Meski demikian, Amin menyebut pencapaian ini masih lebih tinggi dibanding model pembelajaran aksara konvensional. Sudyono senada dengannya. Dia mengakui tingginya efektivitas jam belajar Batang Bingar



Moklis / M Subchan Sholeh

PESERTA saat mempresentasikan hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran keaksaraan pada Senin (15/1) lalu di Desa Curmedak, Kecamatan Sumarajambi, Jember.

yang hanya 72 jam dibanding model konvensional yang mencapai 120 jam belajar.

Pernyataan Sudyono bukan isapan jempol belaka. Sampai akhir tahun 2014, tambah dia, Jember masih menerapkan Batang Bingar karena durasinya yang lebih singkat sehingga mendorong turunnya jumlah tuna aksara di wilayahnya. Terselenggaranya diklat tutor dengan model Batang Bingar pada tahun ini makin menambah optimisme Sudyono untuk meningkatkan jumlah warga belajar yang melek aksara.

Demi meningkatkan keberhasilan

Batang Bingar dalam mendukung Program Percepatan Pemberantasan Buta Aksara, kedua pihak telah sepakat untuk memaksimalkan Program Tutor Keluarga. Bagi Sudyono, program ini ditujukan untuk menjamin pembiasaan aksara warga belajar selepas belajar di kelompok. Selain itu, tutor keluarga ini juga untuk menjangkau warga buta aksara yang tidak dapat belajar dalam kelompok karena malu, tempat tinggal yang jauh atau jumlah peserta di bawah sepuluh orang.

"Jadi, misalnya dalam satu keluarga yang terdiri dari 5 orang, lalu ada 2 orang buta aksara, anggota keluarga yang bisa baca tulis itu yang saya jadikan tutor. Jadi, dari keluarga itu sendiri," urainya.

Untuk menjamin keberhasilan tutor keluarga, dia akan memberikan target baca tulis yang harus dipenuhi dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, dia berencana memberikan pelatihan dan menyusun standar kompetensi untuk tutor keluarga. Sebab, ini merupakan pendekatan baru yang membutuhkan persiapan yang matang agar hasilnya maksimal. Adapun modifikasinya, Jember percaya Batang Bingar dapat diandalkan. Agar Jember tuntas aksara menjadi kenyataan.

M. Subchan Sholeh



Dok. Sekel PAD BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur

PESERTA Diklat Keaksaraan sedang menandatangani surat desa untuk mengidentifikasi sasaran program keaksaraan.

LENTERA AKSARA DARI SUMBERJAMBE

Setelah hampir dua dasawarsa mengabdikan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Asy Syifa berhasil membebaskan Desa Cumedak dari buta aksara. Seiring program percepatan tuntas aksara Pemkab Jember, PKBM Terbaik Jawa Timur Tahun 2012 itu terus berjuang untuk mengeluarkan Kecamatan Sumberjember dari zona merah buta aksara.

Bertugas sejak tahun 1984 sebagai guru di SMPN 1 Sumberjember membuat hati dan pikiran Nisful Laila (55) tertambat di lokasi pengabdianannya. Minimnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak yatim yang disaksikannya selama bertugas membuatnya prihatin.

Setelah sekitar 13 tahun bertugas, Nisful muda memutuskan untuk berbuat sesuatu. Pada 28 Oktober 1997, di tengah krisis moneter yang melanda Indonesia,

Nisful mendirikan panti asuhan untuk anak yatim di desa berjarak 55 Kilometer (Km) dari pusat Kota Jember. Nama awal lembaganya saat itu adalah Yayasan Dakwah Sosial dan Pendidikan Islam Asy Syifa.

"Dulu saat berdiri semua orang pesimistis. Tapi, saya yakin di tengah

krisis Indonesia saat itu, Allah tidak pernah krisis sehingga pasti ada jalan," kenang Nisful.

Fokusnya saat itu adalah menampung dan memberi pendidikan diniyah (keagamaan) untuk anak-anak yatim di Desa Cumedak. Jumlah santrinya saat itu masih bisa dihitung dengan jari. Hari demi hari, kepeayaan masyarakat desa terhadap lembaga pendidikan makin tumbuh. Alhasil, banyak warga lain yang menitipkan anaknya untuk belajar agama di Asy Syifa.

Dari mulut ke mulut, kabar keberadaan Asy Syifa menyebar ke desa-desa tetangga.

Para santri



NISFUL LAILA

yang belajar dan bermukim terus berdatangan.

Untuk menampung antusiasme masyarakat ini, Asy Syifa mulai membangun gedung dan sarana lainnya secara bertahap. Banyak donatur yang turun tangan menyumbangkan uang, bahan bangunan hingga tanah untuk lokasi gedung.

Asy Syifa pun mulai berkembang menjadi pondok pesantren. Sesuai dengan niat awal Nisful, Asy Syifa tak hanya bergerak pada bidang keagamaan. Suami Ratih Kusuma ini pun melebarkan sayap Asy Syifa untuk bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan.

Khusus di bidang pendidikan non-formal, Wakil Ketua PKBM Asy Syifa Nur Hasan (38) mengatakan, pihaknya mulai bergerak di tahun 2006. Diawali dengan penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan untuk warga buta huruf. PKBM juga membekali warga belajar dengan pelatihan keterampilan seperti pembuatan kue kering, kue basah, aneka keripik dan tape.

Klik Bicara 2016

PKBM Asy Syifa adalah sarana pendidikan non-formal di desa Cumedak Kecamatan Sumberjember Kabupaten Jember

"Bekal keterampilan ini nantinya diharapkan bisa menambah sumber penghasilan mereka," kata Hasan.

Setelah sewindu melaksanakan Program Keaksaraan Dasar, Asy Syifa telah berhasil membekaskan 1.700 warga di Sumberjambe dari buta aksara.

"Kalau (Desa) Camedak sudah bebas buta aksara. Sekarang tinggal sekitar 500 penduduk buta aksara di desat tetangga seperti Desa Gunung-

malang dan Randuangung," tambah Hasan.

Menurut Hasan, sekitar 80% lebih warga tuna aksara ini adalah perempuan dengan usia 45-59 tahun.

"Mereka korban budaya patriarki. Putus sekolah saat kelas 3 SD lalu belajar di pondok saja. Mereka melek huruf Arab tapi buta huruf latin," ungkap Hasan.

Pada tahun 2016 ini, PKBM Asy Syifa kembali mendapat kepercayaan

an dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan untuk menggarap 20 kelompok belajar yang setara dengan 200 warga belajar di Desa Gunungmalang.



NUR HASAN

"Kami masih berupaya agar kuotanya bisa ditambah untuk mendukung program percepatan tuntas aksara Jember," tandas Hasan.

Untuk memastikan pelestarian aksara warga belajar, Hasan menuturkan, PKBM memiliki taman bacaan masyarakat (TBM) dengan koleksi 4.600 judul buku yang setara dengan sekitar 14.000 buku. Belum termasuk majalah, jurnal, dan suirir kabur. TBM juga menyediakan akses internet untuk menambah sumber bacaan.

Hasan menjelaskan, TBM tak hanya pasif menunggu kunjungan pembaca melainkan juga aktif mendatangkan pembaca melalui sejumlah program. Misalnya, Silaturrahi Perpustakaan dengan Masyarakat (Silat) untuk menjangkau masyarakat yang tinggal jauh dari TBM. Ada juga Program Silaturrahi Perpustakaan Cerdik (Silat Cerdik) yang menasar anak-anak di sekolah, Silaturrahi Buku Keluarga (Silat Bunga) untuk orangtua murid PAUD dan Silaturrahi Pamer (Silat Pamer) yang digelar di PKBM atau tempat-tempat keramaian masyarakat.

Bagai lentera yang menerangi kegelapan, kehadiran PKBM Asy Syifa telah memberikan harapan baru bagi warga buta aksara untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Asy Syifa masih dan akan terus berjuang memerangi buta aksara seiring tekad Bupati Jember untuk menuntaskan buta aksara hingga tahun 2017.

M. Subchan Sholeh



Dok. PKBM Asy Syifa

PEMBELAJARAN keaksaraan yang diselenggarakan PKBM Asy Syifa di wilayah Kecamatan Sumberjambe, Jember.



Dok. PKBM Asy Syifa

TBM Asy Syifa menjadi sarana pelestarian aksara sekaligus menumbuhkan minat baca masyarakat.



Muhammad, Yogie Alambara

Berawal dari persewaan komik, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) "Kampoeng Batja" menjelma menjadi "surga" baca di jantung Kota Jember. Setia menggalakkan budaya literasi demi mendorong minat baca masyarakat.

Tak sulit menuju TBM Kampung Batja. Letaknya yang strategis di pusat kota Jember memudahkan siapa saja yang hendak berkunjung ke TBM tersebut. Hanya sekitar 15 menit dari Stasiun Jember. Tiba di kawasan Jalan Nusa Indah, sejumlah spanduk yang terbentang di mulut Gang IV menjadi petunjuk keberadaan Kampung Batja. Setelah berjalan kaki sekitar 300 meter memasuki labirin gang selebar bentangan tangan orang dewasa di Kampung Kreongan lalu melintasi jembatan kecil, tiba-tiba saja terbentang sebuah "surga".

Di atas lahan seluas dua lapangan

tenis itu tersaji perpustakaan. Koleksinya telah mencapai 1.800 judul buku, dan majalah. Bergeser ke area tengah dan belakang terdapat gazibu-gazibu baca, area bermain anak, rumah pohon, panggung mini, musala, kedai, wisma tamu, galeri, dan areal panahan. Areal yang semula lahan kebun milik pensiunan guru SMKN 3 Jember, Imam Suligi (65), sejak tahun 2000-an telah "disulap" menjadi "surga" literasi.

Semula, TBM ini lainnya perpustakaan biasa. Sepetar peminjaman buku dan baca di tempat dengan tiga waktu operasional yakni pagi (08.00-11.30), sore (16.00-17.00), dan malam (18.00-20.00). Untuk mengelola TBM ini, Imam dibantu sang istri Gigih Rachwartini (39) serta dua anaknya Gilig Prodhana dan Dziki AS dalam mengelola TBM. Beberapa relawan yang menaruh simpati belakangan

RUMAH pohon, salah satu fasilitas favorit pengunjung di Kampoeng Batja Jember. Anak-anak pun bisa memanfaatkan area bermain sambil membaca (bawah).



ikut bergabung membantu keluarga Imam mengelola Kampoeng Batja.

Seiring berjalannya waktu, fasilitas TBM kian bertambah sehingga kegiatan yang digelar makin variatif. Fasilitas yang lengkap ditunjang dengan rindangnya pepohonan di sekeliling TBM membuat Kampoeng Batja bak oase yang menyegarkan di tengah hiruk pikuk kehidupan di pusat kota. Kampoeng Batja pun menjadi tempat wisata baru, wisata literasi. Tak sekedar untuk membaca, tapi juga kerap diramaikan dengan kegiatan lain seperti seminar, pelatihan, bedah buku, baca puisi bahkan wisata edukatif. Berbagai lembaga pun kerap beraktivitas di sini. Dari organisasi pelajar, mahasiswa hingga sejumlah organisasi profesi dan hobi. Khusus wisata edukatif, Imam menjadwalkannya setiap Sabtu pagi dari jam 08.00-11.00 untuk kunjungan murid-murid PAUD dan SD. Untuk kunjungan kelu arga dilayani pada hari Minggu jam 08.00-16.00.

Semua ini tak terlepas dari paparan literasi yang dialami Imam sejak dini dari mendiang ayahnya, Soebroto. Di tahun 1950-an, Soebroto yang berprofesi sebagai pegawai Kantor Pos, Telepon dan Telegraf juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai agen koran dan majalah. Di antaranya harian *Suara Rakyat*, serta majalah berbahasa Jawa seperti *Panyebar Semangat*, dan *Jayabaya*.

"Jadi, tiap hari rumah penuh dengan bahan bacaan terutama koran dan majalah," kenang Imam.

Aktivitas rutin sang ayah membuat minat baca Imam kecil tumbuh. Ditambah lagi, Imam kerap ditugaskan ayahnya sebagai loper dan juru tagih. Hari demi hari, Imam mempelajari cara kerja ayahnya sebagai agen koran dan majalah. Saat duduk di bangku kelas 6 SD, ia pun tertarik mengikuti jejak sang ayah. Pada satu waktu, Imam diam-diam

menyurati penerbit majalah anak *Kinamang* untuk melamar menjadi agen.

"Permintaan saya itu langsung disetujui (penerbit)," ujarnya bangga.

Walau hanya setahun menjadi agen majalah anak, pengalaman itu begitu membekas di benak Imam. Beranjak dewasa, minat baca Imam makin besar. Di sela kuliahnya di Jurusan Seni Rupa IKIP Surabaya, Imam rutinampir ke sejumlah toko buku untuk membeli komik kesukaannya, *Tintin*.

Dua tahun selepas kuliah, ia mengabdikan sebagai guru PNS di SMKN 3 Jember. Kecintaannya pada buku membuatnya dipercaya mengelola perpustakaan sekolah. Minat besarnya pada dunia literasi dan kegelisahannya akan minimnya budaya baca masyarakat makin membulatkan tekadnya untuk membuka TBM.

Pada tahun 1987, ia mengawali

dengan membuka perpustakaan kampung bernama "Komik Tintin". Ada cerita unik sebelum ia membuka perpustakaan kecilnya. Saat itu, Imam memberanikan diri menyurati sejumlah penerbit dan kedutaan besar negara sahabat untuk meminta sumbangan buku. Bak gayung bersambut, permintaan Imam dikabulkan sebuah penerbit dan beberapa kedutaan besar.

"Waktu itu ada 500 judul komik. Sebanyak 200 judul dari penerbit Midas, dan sisanya dari kedutaan-kedutaan," ujar ayah tiga anak itu.

Setelah tiga tahun berjalan, ia mengganti nama TBM menjadi "Home Comics". Lantas pada tahun 2008, Imam kembali mengubah nama TBM menjadi "Perpustakaan Indonesia Membaca". Pada tahun 2008 atau tiga tahun menjelang pensiun, dia terus melengkapi berbagai koleksi bahan bacaan dan sejumlah fasilitas di perpustakaan kecilnya. Setelah bolak-balik ganti nama, tepat di saat pensiunnya pada tahun 2009, Imam akhirnya menetapkan nama baru yaitu "Kampoeng Batja".



IMAM SULIGI



"Biar unik, untuk nostalgia juga," ucap Imam saat menjelaskan alasan pemilihan nama TBM dengan cjaan lama tersebut.

Dari hari ke hari, kiprah TBM Kampong Batja menyebar dari mulut ke mulut. Popularitasnya pun kian menanjak. Sampai-sampai penyair Denmark, Katrine May Hansen tak kuasa menampak undangan Imam untuk menjadi narasumber dalam forum diskusi rutin di sini. Pada 5 Juli 2010, Katrine pun hadir sebagai narasumber dalam diskusi puisi.

Sukses menghadirkan Katrine, Imam terus mengepakkan sayap Kampong Batja. Sejak Desember 2013, Imam menggelar kampanye literasi di udara melalui siaran di RRI Pro 1 Jember bertajuk "Kampong Batja On Air" sepekan sekali.

Dedikasi tanpa pamrih Imam untuk menumbuhkan minat baca masyarakat ini menuai apresiasi Jakarta. Pada peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) Tingkat Nasional Tahun 2014 di Kendari, Sulawesi Tenggara, Kampong Batja meraih penghargaan "TBM Kreatif" dari



Heddes/M. Yogie Alambara

SEMBARI membaca bisa menikmati hiburan bermutu anak. Bawah: Katrine May Hansen, penyair asal Denmark, saat membacakan puisi di Kampong Batja, awsi Juli 2010

Mendikbud Mohamad Nuh.

Imam mengaku senang dengan penghargaan tersebut. Namun, ini tak membuatnya terlena. Menurut Imam, masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan TBM. Salah satu pengembangan yang tengah dilakukannya adalah mendirikan museum literasi.

Sayangnya, prestasi Kampong Batja yang mengharumkan nama Jember di tingkat nasional seolah kontradiktif dengan tinta merah Jember dalam hal melek aksara warganya. Untuk hal ini, Imam mengaku siap membantu sesuai dengan kemampuannya. Salah satunya dengan memberikan ide-ide berdasar pengalamannya selama ini.

"Untuk turun tangan langsung dengan usia saya sekarang, tentu sulit. Saya hanya bisa menyediakan tempat untuk memfasilitasi relawan-relawan. Misalnya untuk koordinasi mereka, atau untuk *training* mereka, oke saja," paparnya.

Menurut dia, PKEM yang seharusnya lebih banyak bergerak karena mendapat sokongan untuk pembelajaran keaksaraan dari pemerintah. Dia juga menyoroti peran kepala desa yang belum optimal dalam mendukung budaya baca di wilayahnya masing-masing.

"Setiap desa punya anggaran untuk perpustakaan desa. Itu *harus* bisa dioptimalkan pengembangannya. Nah,



yang ingin saya tahu, kenapa alokasi dari perpustakaan desa itu", gumahnya.

Dia mengadu dana perpustakaan desa itu digunakan untuk sektor lain sehingga peningkatan minat baca di desa menjadi terbengkalai.

Di sisi lain, Imam menyarankan Pemkab Jember untuk menggandeng anak-anak muda dalam upaya percepatan penuntasan buta aksara. Dia menilai anak-anak muda kaya dengan ide-ide kreatif yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang program tersebut.

"Anak-anak muda kita punya kemampuan. Mereka punya banyak komunitas relawan. Cuma mereka itu banyak swadaya, mengumpulkan dana sendiri. Coba kalau itu di *support* mereka tentu bergemang," tandasnya.

M. Subchan Sholeh



Heddes/M. Yogie Alambara

HALAMAN belok 50
Kampong Batja yang
baca cinta membaca
sebagai sarana pembelajaran

PENTINGNYA SARAPAN UNTUK ANAK

Kesibukan keluarga di pagi hari membuat banyak siswa tidak sempat sarapan sebelum pergi ke sekolah. Awalnya sekali, dua kali, pada akhirnya menjadi kebiasaan. Hasil survei kesehatan berbasis sekolah yang dilakukan Kementerian Kesehatan di tahun 2015 mengatakan 44,7% siswa khususnya SMP dan SMA se-Indonesia jarang atau tidak pernah sarapan.



**APA ITU SARAPAN
YANG SEHAT**

Bersih, Bergizi,
makanlah dalam porsi
yang cukup



Sahabat Keluarga

Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

APA AKIBAT JARANG ATAU TIDAK PERNAH SARAPAN?

Kebiasaan sarapan sebelum ke sekolah berpengaruh pada fisik dan psikis anak. Anak-anak yang tidak sarapan sebelum ke sekolah memiliki kecenderungan mengalami masalah seperti **sakit kepala, sakit perut, mudah lelah, mengantuk, mudah marah, gugup, mudah cemas, mudah tersinggung, dan lesu.**

INI DIA SEDERET MANFAAT SARAPAN:

- Menjaga kesehatan
- Menjaga konsentrasi
- Menumbuhkan perilaku positif
- Menumbuhkan sikap disiplin
- Menjaga kebersamaan keluarga

MENU SARAPAN SEHAT:

- Makanan berprotein tinggi seperti telur, susu.
- Kaya serat: sayuran dan buah-buahan
- Secukupnya (tidak berlebihan)



<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



Sahabat Keluarga



@ShbKeluarga



sahabatkeluarga@kemendikbud.go.id

SARAPAN
PADA
MATA ?

Alami, dan
jumlah
gugup

TEBAR PAUD DEMI PEWARIS TIMTIM

Seorang pengungsi eks Timor Timur (Timtim) membidani lahirnya puluhan PAUD yang mendidik ratusan anak eks Timtim. Demi masa depan generasi penerus yang lebih baik.

“Kelak nanti kami ini (akan) mati, anak-anak kami kalau buta huruf semua, maka bagaimana?” ucap Teofilo Sarmento Ximenes (51) bernada serius.

Bagi pria kelahiran Venilale, Baucau, Dili, Timtim ini, anak-anak Timtim adalah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan masyarakat Timtim. Oleh karena itu, mereka harus disiapakan sejak awal melalui PAUD agar kelak menjadi penerus yang berkualitas.

Pemikiran inilah yang mendasari Teo, sapaan akrab Teofilus, dan istri-

nya Lonna Des Santos Martins (29) mendirikan PAUD di rumahnya pada tahun 2012. Ia sengaja memberi nama “Haburas Oan Timor” untuk PAUD tersebut.

“Itu diambil dari bahasa Dawan, Timor, artinya, menyuburkan anak Timor,” ungkap Teo.

Alasan lain di balik nama itu karena lokasinya yang berada di kawasan pemukiman pengungsi eks Timtim di Desa Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa berjarak 21,1 kilometer (Km) dari Kota Kupang, ibukota Provinsi NTT

itu merupakan salah satu kawasan pengungsian warga eks Timtim pasca lepasnya Timtim dari Indonesia pada Agustus 1999 lalu.

Di Kabupaten Kupang masih ada sekitar 16.000 jiwa warga eks Timtim yang tinggal di kamp-kamp pengungsian di daerah itu. Sebanyak 15 persen di antaranya tinggal di Naibonat. Sudah 17 tahun mereka tinggal di sini. Mereka tinggal di bangunan rumah sederhana. Sebagian rumah telah beratap seng namun sebagian lainnya masih beratap daun gawang, pohon palem lokal, dengan dinding bambu. Ruas jalan masih berupa ta-



MedikalMasa Abu Ghaur

ANAK-ANAK dari keluarga pengungsi eks Timtim sedang belajar sambil bermain di PAUD Haburas Oan Timor, Desa Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT).

nah yang dipadatkan. Belum ada sarana kesehatan dan instalasi air bersih.

"Untuk kebutuhan air, kami buat sumur bor di tiap rumah. Belum ada air ledeng lewat pipa yang langsung ke rumah," jelas Teo.

Idem dito dengan sarana kesehatan. Layanan kesehatan hanya kunjungan dokter puskesmas berkala. Antara sebulan atau dua bulan sekali. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan bagi anak-anak dan ibu hamil.

Mayoritas pengungsi Timtim di Naibonat adalah pensiunan tentara yang pernah bertugas di mantan provinsi ke-27 Indonesia itu. Sisanya warga sipil biasa yang mengandalkan hidupnya dengan bertani dan berkebun di atas lahan pinjaman. Penghasilan mereka yang tak lebih dari Rp 500 ribu sebulan terbilang minimal untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Teo tak terkecuali. Sehari-hari, dia mengandalkan hidupnya dari bertani padi dan sayur-mayur.

Di sela kesulitan hidup yang dihadapinya, Teo rupanya tak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia tak bisa menutupi kegelisahannya melihat masa depan anak-anak eks Timtim yang terancam suram. Sebab banyak yang tak sekolah atau putus sekolah karena kemiskinan orangtua. Setelah berpikir matang, ia memutuskan untuk mendirikan PAUD. Padahal, Teo tak punya latar belakang ilmu pendidikan atau pengalaman sebagai



PAUD Harau dan Timor yang bertempat di kecamatan Teotilo dan Leonna.

pendidik. Teo hanya jebolan semester delapan Fakultas Hukum Universitas PGRI NTP. Namun, pengalaman panjangnya sebagai politisi yang membuat Teo tak ragu melangkah. Ia lantas menyiapkan istrinya, Leonna dan pasangannya, Andrea untuk menjadi tutor, padahal, keduanya hanya lulusan SMA.

"Saya tidak tahu PAUD itu apa, belum mengenal PAUD ini bagaimana. Ibu Andrea juga tidak tahu PAUD. (Pendidikan terakhir) Dia SMA juga, seperti saya," kenang Leonna pada masa awal mengajar di PAUD.

Dihadapkan kendala teknis ini, Teo tak kurang akal. Dia kirimkan Leonna dan Andrea untuk magang mengajar di PAUD Melati milik SKB Kabupaten Kupang.

"Magang selama 1,5 bulan. Harus memperdalam (PAUD)," ujar Teo.

Walau dalam temposingkat, Leonna mengukir mulai sedikit mengerti soal PAUD. Seperti kurikulum PAUD, dan membuat tema mengajar. Sesuai masa magang, Teo mewujudkan niatnya. Tepat pada Mei tahun 2012, ia resmi membuka PAUD pertama di permukiman pengungsi eks Timtim. Berbondong-bondong anak-anak berumur 2-6 tahun bersama orangtua masing-masing menuju PAUD zonder biaya tersebut.

"Pertama kali buka, 31 anak datang semua. Saya pusing, ada yang nangis, tapi (sudah) tahu sedikit cara menghadapi anak kecil," kenangnya.

Di hari pertama, Leonna dan Andrea mengajak anak-anak bermain dan bernyanyi. Tak lupa Teo memompa semangat anak-anak dengan kata-kata motivasinya.

"Kalian harus rajin datang sekolah, kalau kalian rajin sekolah kalian pintar. Saya selalu sampaikan itu," tandas Teo.

Kepada orangtua, Teo mewajibkan mereka untuk mengantar anak ke



Medikal/Shimo Azdi, Shoker

KAWASAN permukiman pengungsi eks Timtim di Desa Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, NTT.

PAUD. Untuk tiga hari dalam sepekan, dari Senin sampai Rabu sejak pukul 08.00-10.00. Khusus kepada guru, Teo berpesan untuk membawa diri baik-baik di hadapan para murid karena mereka adalah orang tua asuh mereka selama di PAUD.

"Jadi, (guru) tidak boleh marah, tidak boleh gertak, tidak bentak. Itu (semua) tidak boleh," lanjut Teo.

Setelah tiga bulan berdiri, Leonna mendapat kesempatan menambah bakal mengajar. Pada Agustus 2012, perempuan kelahiran Liqula itu mengikuti Diklat PAUD Dasar di Dinas Pendidikan Provinsi NTT. Seiring berjalannya waktu, PAUD mendapat bantuan ayunan dan perosotan anak dari SKB Kabupaten Kupang.

Di saat yang sama, kabar berdirinya PAUD Haburas Oan Timor tersebar dari mulut ke mulut hingga sentra-sentra pengungsi Timtim lainnya. Minat mendirikan PAUD bermunculan. Satu demi satu mendatangi Teo meminta bantuan untuk mendirikan PAUD di desa mereka. Teo memakai pola yang sama saat membuka PAUD di tempat lain. Dia mewajibkan calon tutor untuk magang mengajar di PAUD-nya selama tiga pekan. Selanjutnya, baru PAUD bisa dibuka.

"Di Naibonat ini saya jadikan contoh. Sekarang sudah tersebar di berbagai lokasi lain. Di Noelbaki, Raknemo, Oebelo dan lainnya," terang Teo.

Empat tahun berlalu, pertumbuhan PAUD di permukiman pengungsi Timtim bak cendawan di musim hujan. Dari satu menjadi 31 PAUD dengan 62 guru di enam kecamatan sentra pengungsi. Di antaranya Amabi Oefeto, Kupang Timur, dan Pataleu. Jumlah murid telah mengijak angka 500 anak. Rata-rata jumlah murid di tiap PAUD antara 20-25 anak. Namun, ada satu PAUD yang memiliki murid dua kali lipat lebih banyak.

"Itu yang paling banyak muridnya, PAUD Venilele di Desa Raknemo, Kecamatan Amabi Oefeto," tambah Teo.

Tahun 2015 lalu, 31 PAUD binaan Teo ini meluluskan 158 anak yang diwisuda langsung oleh Bupati Kupang



Melinda Maria Abu Ghaur

TEOFILO SARMENTO XIMENES (kiri) dan di sebelahnya Leonna Da Sa'nop Marino, pasangannya pengelola dan ibu PAUD Haburas Oan Timor di Desa Naibonat, Kupang Timur Kabupaten Kupang, NTT.

Ayub Titu Eki. Tingginya permintaan akan layanan PAUD ini tak terlepas dari dampak positif yang disaksikan para orangtua terhadap anak-anak mereka. Para orangtua melihat perubahan perilaku sang buah hati sebelum dan setelah mengikuti PAUD.

"Setelah ikut PAUD, (anak saya) bisa gambar. Sudah biasa salam sebelum dan sesudah sekolah," kata Aurea Maria Jose Xavier (45), ibu Benedictus Gerald Da Costa (6) dengan bangga.

Sudah tiga tahun ini Gerald belajar sambil bermain di PAUD Haburas Oan Timor. Jeferina Halla (29) senada dengannya. Ibu Madalena Alyxia Halla Lemos (4) ini melihat dengan mata kepala sendiri perkembangan buah hatinya yang kian pesat sejak belajar di PAUD.

"Sebelum sekolah (PAUD), belum bisa gambar dan lahu huruf. Sekarang sudah bisa gambar, kenal huruf," ujar Jeferina dengan senyum merekah.

Sarana di PAUD Haburas Oan Timor sebagai pendahulu terbilang agak lengkap. Ada dua ruang belajar, ayunan dan perosotan sebagai mainan luar ruang, serta sejumlah mainan dalam ruang seperti balok, poster huruf, bola berbagai ukuran, buku gambar, dan lainnya.

PAUD lainnya di wilayah yang sama belum memiliki sarana seperti PAUD Haburas. Seperti di Kelompok Bermain (KB) Ossu yang bertempat di kediaman sang tutor, Zenia Fatima (23). Di PAUD yang baru berumur selahun itu baru ada karton untuk menggambar, poster huruf dan angka.

Menurut Zenia, murid-muridnya kerap monayakan mainan untuk sarana belajar mereka. Dia mengaku kesulitan menjawab pertanyaan kllise itu. Zenia biasanya mengalihkannya dengan mengajak anak-anak bonyanyi, atau bermain di halaman.

"Saya berharap bisa dapat (bantuan) mainan untuk anak-anak. Kasihan anak-anak kalau tak ada mainan," gusur Zenia.

Walaupun fasilitasnya minimal, tutor lainnya, Dolina Dasosta Esilva (27), menuturkan, KB Ossu telah mewisuda satu angkatan sebanyak 14 anak pada tahun 2015 lalu. Saat ini, KB Ossu mendidik 15 anak umur 2-6 tahun.

Lain lagi dengan PAUD Lorico Ida, yang masih berada di kawasan Naibonat. PAUD yang dikelola Manuel Jose Andrade Freitas (45), masih memiliki mainan perosotan bantuan dari SKB Kabupaten Kupang. Sejumlah mainan di dalam ruang juga

tersedia. "Ini lokasi sementara karena kami masih cari lokasi lain yang lebih cocok," kata Manuel.

Schari-hari, PAUD ini menjadi arena bermain sambil belajar 15 anak berumur 3-5 tahun.

Minimnya fasilitas di PAUD-PAUD tersebut telah diketahui Teo sejak awal. Bagi Teo, idealnya memang memiliki gedung dan semua fasilitas sebelum membuka layanan PAUD. Namun, jika harus menunggu seluruh sarana tercukupi maka PAUD tak kunjung membuka layanan.

"Kalau fasilitas, boleh dikata, tak ada rotan akar pun jadi. Kalau semua (fasilitas) harus disiapkan baru kita gerak, ketinggalan kereta. Saya tetap berpinsip bahwa apa yang ada kita syukuri dan terus berjalan," papar Teo.

Melengkapi sarana di PAUD binaannya memang penting namun bagi Teo ada hal lain yang menjadi prioritasnya. Tak lain adalah peningkatan kapasitas dan kemampuan mendidik para guru di 31 PAUD binaannya. Untuk itu, dia terus berupaya agar ke-32 guru PAUD binaannya bisa mengikuti Diklat PAUD berjenjang atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk menjadi sarjana PAUD.

"Supaya mereka bisa naikkan kapasitas dan kualitas mendidiknya. Tempat (PAUD) kita darurat, tapi otak dan gurunya *agguh* boloh darurat," tegasnya.

Sayangnya, keinginan Teo untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD binaannya terkendala minimnya kuo-



LEONNA Juni memimpin dua bersama multi-monorit PAUD Hazretus Dan Timor, sebelum mengikuti pa-be apran

ta peserta dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang. Setiap kecamatan dijajah maksimal satu orang guru PAUD per tahun untuk mengikuti Diklat PAUD. Untuk mengatasinya, ia membuka telinga lebar-lebar untuk menangkap peluang Diklat PAUD dari Dinas Pendidikan Provinsi NTT atau lembaga-lembaga lain yang terkait.

"Lebih beruntung saya punya guru ini bisa isi dengan ilmu," tukas Teo.

Di sisi lain, Teo mengungkapkan, empat guru PAUD binaannya yang sudah dan akan mulai kuliah tahun ini untuk meraih gelar sarjana PAUD. Di antaranya, Leonna yang akan kuliah di Jurusan PAUD Universitas Darma Candika, Kupang dan Zenia yang sudah menginjak semester pertama kuliahnya di Jurusan Pendidikan

Guru PAUD di Universitas Karya Darma, Kupang.

"Karena undang-undang tuntutan kita (guru) harus SI PAUD. Kalau tidak, kita tidak bisa hanya modal SMA. Ini tidak bisa untuk (mengajar) anak," terang Leonna.

Dia menambahkan, penentu kemajuan bangsa ini adalah guru-guru PAUD yang berkualitas. Sebab, merekalah yang mendidik generasi masa depan bangsa.

"Sebagai guru PAUD, harus cari pengalaman, tapi pengalaman saja tidak cukup, harus sekolah. Kalau guru PAUD-nya bengkok, dia didik anak juga bengkok nanti," tandas Leonna.

Selain peningkatan kompetensi, Teo juga terus memperjuangkan kesejahteraan para guru PAUD. Dia tak lelah melobi pemerintah setempat agar para guru mendapat SK Bupati Kupang sebagai dasar pemberian insentif bulanan sebesar Rp 275 ribu.

Teo dan Leonna sangat berharap agar Pemkab Kupang maupun Pemprov NTT juga menaruh perhatian kepada PAUD di kawasan permukiman pengungsi eks Timtim. Khususnya terkait kelengkapan fasilitas, peningkatan kemampuan guru serta kesejahteraan guru. Agar layanan PAUD mampu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus Timtim dan bangsa Indonesia. **[M. Subchan Sholeh]**



Medikal/Ines/Asdu/1/2016

ZENIA FATIMA dari Dolina Decosta Es. Ite, pengabdian dan tutor Kelempok Bermain I (3) Ossu, di Desa Naisolat, Kupang Timur, Kabupaten Kupang, NTT.



Mari Lindungi Anak Kita dengan **AKTA KELAHIRAN**

Akta Kelahiran adalah wujud pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anak untuk menjamin hak-hak mereka.

MANFAAT AKTA KELAHIRAN:

- Sebagai identitas Anak
- Syarat mengurus administrasi Kependudukan : KTP, Kartu Keluarga, Paspor, dll
- Untuk pendaftaran sekolah
- Syarat pendaftaran pernikahan di KUA
- Mengurus hak ahli waris
- Mengurus asuransi dan tunjangan sosial



Informasi pendidikan keluarga klik
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud>



SYARAT PEMBUATAN AKTA KELAHIRAN, ANTARA LAIN:

1. Fotokopi Akta Nikah
2. Fotokopi Kartu Keluarga
3. Fotokopi KTP Ayah dan Ibu
4. Surat Keterangan Lahir dari Kepala Desa/Lurah, Dokter, Bidan, Rumah Sakit yang disahkan di desa/kelurahan
5. Surat Kuasa Bermaterai Rp 6.000,- apabila pencatatan dikuasakan
6. Untuk anak yang tidak diketahui asal-usulnya, persyaratan pembuatan akta harus dilengkapi Surat Keterangan Kepolisian (menjelaskan asal usul anak) dan dokter (menjelaskan perkiraan usia anak)



GRATIS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama kementerian terkait sepakat menjalin kerja sama untuk percepatan kepemilikan akta kelahiran dalam rangka perlindungan anak.

Anak-anak kita adalah generasi penerus masa depan. Pastikan mereka memiliki

AKTA KELAHIRAN
untuk menjamin hak-hak nya

PKBM HARUS CEPAT BERBENAH

Oleh: **Edi Basuki***

Seiring alih status UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menjadi Satuan Pendidikan Non Formal (PNF) membuat relasi SKB dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memasuki babak baru. Kini, mayoritas fungsi SKB sebagai satuan PNF sama persis dengan fungsi PKBM.

Pertisa persaingan antar dua lembaga ini sudah terbayang di depan mata. Utamanya dalam menjaring animo masyarakat melalui program-program PNF yang dimiliki. Selain itu, persaingan juga akan terjadi pada program-program hibah PNF maupun sarana dan prasarana belajar dari pemerintah daerah atau pusat.

Agar siap bersaing secara terbuka dan sehat dengan SKB yang telah alih fungsi sebagai satuan PNF, PKBM dituntut untuk cepat berbenah. Terutama dalam meningkatkan mutu dan layanan agar mampu menarik minat

masyarakat. Selain itu, PKBM juga perlu melakukan akreditasi kelembagaan maupun program-program PNF yang diselenggarakan agar sesuai dengan standar nasional PNF. Ini juga untuk memastikan eksistensi nyata PKBM di masyarakat melalui pelaksanaan program yang sesuai standar. Bukan PKBM papan nama atau *abal-abal* yang mendadak muncul untuk berburu dana hibah program PNF.

Di sisi lain, PKBM perlu didorong untuk segera memiliki nomor pokok sekolah nasional (NPSN) agar bisa menyelenggarakan ujian sendiri, terlumasa ujian nasional pendidikan kesetaraan sehingga tak harus “menumpang” ke satuan PNF lain yang sudah terdaftar. Khusus pendidikan kesetaraan, PKBM perlu melakukan pendataan peserta didiknya lalu memasukkan datanya ke data pokok pendidikan (Dupodik) secara daring. Ke depan, data ini akan dijadikan dasar dalam pengajuan dana untuk program hibah

pendidikan kesetaraan. Dijadikannya data Dupodik sebagai salah satu faktor penentu akan menekan praktik menyimpang yang selama ini terjadi, yakni peserta didik mendaftarkan untuk mengikuti ujian kesetaraan tanpa mengikuti kegiatan belajar.

Dari aspek pembelajaran, pengelola dan tutor PKBM diharapkan menggunakan pendekatan andragogi (pendidikan untuk orang dewasa). Tujuannya, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong munculnya kreativitas peserta didik, membangun kerjasama, menghargai perbedaan, berani berpendapat, dan mengeluarkan gagasan untuk pengembangan diri sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Hal ini penting karena di masa kini, peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi tertentu, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif. Tak lagi cukup dengan bekal kemampuan akademis dan selembar ijazah saja. Oleh karena itu, pengurus Forum Komunikasi (FK) PKBM perlu segera menyosialisasikan gagasan peningkatan mutu program PKBM. Untuk menyiapkan PKBM dalam memasuki persaingan dengan SKB lainnya sekolah negeri dengan sekolah swasta. Di sisi lain, FK PKBM juga harus rajin melakukan pembinaan dan menjaring aspirasi anggotanya sebagai bahan masukan bagi pusat terkait peninjauan regulasi seputar kelembagaan dan program PKBM.

PKBM adalah wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat untuk memberdayakan potensi setempat, serta menggerakkan



Edi Basuki/Probolinggo



017 PKM Nawa Cita Kabupaten Bangkalan

peran serta dalam pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Terbentuknya PKBM juga dimaksudkan untuk memperluas kesempatan warga masyarakat yang tertinggal dan tak terjangkau untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan mencari nafkah.

Terbentuknya PKBM juga untuk memperluas kesempatan masyarakat yang tertinggal dan tak terjangkau untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental...

Seperti tertuang dalam pasal 16 ayat (4) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PKBM adalah satuan PNF sebagaimana lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok

belajar, majelis taklim, dan satuan pendidikan yang sejenis. Oleh karena itu, PKBM dapat menyelenggarakan berbagai program PNF. Seperti pendidikan kecakapan hidup, PAUD, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan kesetaraan dan lainnya yang diperlukan masyarakat.

Dalam pasal 8 huruf d Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 21 Tahun 2016 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016, disebutkan bahwa, prioritas penggunaan Dana Desa untuk program dan kegiatan bidang Pemberdayaan

Masyarakat Desa dialokasikan untuk mendanai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas warga desa dalam pengembangan wirausaha, peningkatan pendapatan, serta perluasan skala ekonomi individu warga atau kelompok masyarakat desa. Salah satunya melalui pengorganisasian masyarakat, fasilitasi dan pelatihan paralegal dan bantuan hukum masyarakat desa, termasuk pembentukan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMDD) dan pengembangan kapasitas Ruang Belajar Masyarakat di desa (*community centre*).

Merujuk pada aturan ini, maka PKBM bisa menyusun program pemberdayaan masyarakat melalui PNF yang anggarannya diambilkan dari dana desa. Sekarang berpaling kepada pengelola PKBM untuk memajukan perannya agar bisa berpartisipasi membangun desa seperti isi butir ketiga di Nawa Cita pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, yakni "Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan."

"Penulis adalah Pamong Belajar Madya BP-PAUD dan Dikmas Jatin."



MEMBANGUN JIWA ANAK

Membangun jiwa anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus diperhatikan. Jiwa anak akan tumbuh dewasa apabila diberikan stimulasi yang cukup. Selain penanaman akhlak budi pekerti sebagai landasannya, ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk membangun jiwa anak.

1

MENEMANI

Berilah waktu untuk menemani anak. Hal ini akan mendekatkan perasaan terutama ikatan emosional.



3

M

Oran
komp
ber
kep
Tujuan
men
motiv

2

MENGGEMBIRAKAN HATI

Kondisikan bahwa hati anak dalam kondisi yang riang gembira.





5

BERCANDA

Bangunlah hubungan yang baik dengan anak melalui main bersama. Melalui bermain kita bisa bercanda dengan anak. Hal ini akan menghilangkan kesan orang tua yang galak dan kaku.



EMOTIVASI

g tua bisa membuat
petisi sederhana dan
rikan penghargaan
ada pemenangnya.
nya adalah agar anak
iliki semangat dan
vasi jiwa yang tinggi.



4

BERI PUJIAN

Memberikan pujian kepada anak juga bisa membangun jiwanya. Berilah pujian kepada anak ketika anak bisa melakukan hal-hal yang positif.

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



MARS UNTUK KESETARAAN



Bagi mereka yang berkiprah di pendidikan kesetaraan, tentu sudah tak asing lagi dengan lirik-lirik di samping. Inilah “Mars Kesetaraan” ciptaan **Sujuono Samba** (55), tutor Kejar Paket B dan C di PKBM Qaryah Thayyibah (QT) Salatiga, Jawa Tengah.

Menurut Sujuono, mars itu semula tidak ditujukan untuk pendidikan kesetaraan. Sebaliknya, mars ciptaannya tahun 2006 itu hanya untuk menambah semangat belajar murid-murid kesetaraan di PKBM QT. Dalam sebuah kesempatan, mars ini sempat didengarkan oleh Direktur Pendidikan Kesetaraan Ella Yulacilawati.

“Karena dinilai cocok untuk pendidikan kesetaraan, mars ini kemudian direkamkan Bu Ella sebagai Mars Kesetaraan,” ungkap Sujuono yang ditemui sesuai berbicara dalam sebuah seminar *parenting* di Surabaya awal Maret lalu.

Sujuono mengungkapkan, sumber inspirasi mars itu hadir di depan matanya. Khususnya saat menyaksikan aktivitas belajar anak didiknya.

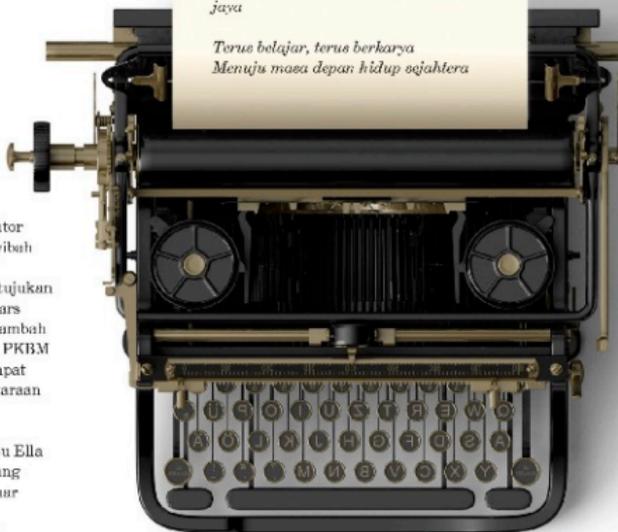
“Liriknyanya terutama terinspirasi dari aktivitas anak-anak saat di sekolah,” ujar tutor seni dan budaya ini.

Sujuono sudah lama dikenal piawai mencipta lagu khususnya dangdut. Bahkan, beberapa karyanya dibawakan penyanyi dangdut ibukota. Sebut saja *Jodoh* oleh Manis Manja Grup, *Salah Cinta* oleh Vety Vera serta *Bujang Merana* yang dibawakan

*Kami warga kelompok belajar, selalu
giat belajar
Belajar bersama, menuntut ilmu
sepanjang waktu
Gemar membaca, gemar berkarya,
berahklah mulia*

*Menuju generasi cerdas, mandiri, jujur
trampil kaya kreasi
Hanya dengan ilmu, kita semua bisa
maju
Dengan semangat berkarya, kita bisa
jaya*

*Terus belajar, terus berkarya
Menuju maza depan hidup sejahtera*



Inne Synthia dan Solid AG.

Di PKBM QT, ia bertugas membina bakat seni anak didik. Ia membebaskan anak didiknya memilih alat musik sesuai minatnya. Selanjutnya, Sujuono tinggal mengasah keterampilan mereka dengan latihan rutin.

“Tugas kita sebagai guru hanya memberi ruang seluas-luasnya. Kita harus percaya pada kemampuan anak,” tandasnya. (ms)

KEMBALI KE RUMAH

Setelah bertugas di luar kota kelahirannya selama sekitar tiga tahun, **Anne Padina Florantha** (28), akhirnya kembali lagi ke kota yang membesarkannya, Surabaya. Terhitung sejak Agustus 2015, Dina, panggilan akrabnya, ditugaskan di BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur.

“Senang banget kembali ke rumah (Surabaya). Bisa ketemu keluarga, ketemu teman-teman lama,” ujar Dina dengan wajah berseri-seri.

Sebelumnya, alumnus Sosiologi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) ini bertugas di BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan pada Mei tahun 2012 hingga Mei 2014. Dalam kurang dua tahun masa buktinya itu, Dina sempat bertugas di Sekolai Program dan Satuan Pengawas Internal (SPI).

Pada Juni 2014, istri Ben Manggar Imawan ini pindah tugas ke Jakarta. Di ibukota negara, Dina bertugas di Direktorat Pendidikan Khusus-Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Menengah Kependidikan.

Setelah setahun lebih, Dina kembali pindah tugas. Kali ini, ke kota pahlawan, Surabaya. Kerap pindah tugas tak membuat wajah baru di BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur ini kesulitan beradaptasi. Alasannya, rekan-

rekan kerjanya di tempat baru selalu menerimanya dengan tangan terbuka.

“Di sini (Surabaya) seru. Orangnyanya ramah-ramah, saya merasa diterima dengan baik,” tambah penyuka renang dan memasak ini.

Ditanya perbedaan bertugas di tempat sebelumnya khususnya di Makassar, Dina mengaku hanya budaya dan bahasa saja yang memang tidak sama. “Kalau suasana kerja, hampir sama,” ucap penggemar musisi Afgan, Bon Jovi, dan Ariana Grande.

Satu yang pasti, Dina meyakini perjalanan tugasnya hingga saat ini akan memperkaya wawasan dan pengalamannya di dunia pendidikan luar sekolah. Terkait hal ini, Dina bersemangat meningkatkan kapasitasnya. Salah satunya adalah dengan mewujudkan cita-citanya melanjutkan studi di bidang Psikologi pendidikan. (mss)

Terlalu lama di dunia sekolah. Terkait upaya untuk meningkatkan Salah satu mewujudkan me-S2 di Pen-



Media:SPINAL/Abdi, Chufur

UTAMAKAN
BAHASA INDONESIA



TIDAK BERKETERAMPILAN
SULIT MENDAPAT PEKERJAAN

AYO!!!! KURSUS

BIAR BERKETRAMPILAN
DAN BERPENGHASILAN





Tanamkan Cinta NKRI **Sejak Usia Dini**



Hadiyanto / Pirenda

PEMATERI

menyampaikan paparannya dalam "Workshop Pengelola Informasi dan Komunikasi" pada Kamis 11/8/15, di Surabaya.

UPT DIIMBAU MILIKI MEDIA SOSIAL

Medihs - Surabaya

Perkembangan internet yang begitu pesat harus dimanfaatkan lembaga pemerintahan sebagai media komunikasi dengan masyarakat. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menghimbau kepada semua unit pelaksana teknis (UPT) Kemdikbud di Indonesia untuk mulai memiliki dan dapat mengelola media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Hal ini menjadi benang merah dalam "Workshop Pengelola Informasi dan Komunikasi Melalui Media Baru di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan", yang digelar Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kemdikbud, pada Kamis-Sabtu (18-20/8) lalu di Surabaya.

Menurut Kepala BKLM Kemdikbud Asianto Sinambela, kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan layanan dan pengelolaan media jejaring sosial, khususnya bagi para pemangku kepentingan pendidikan dan kebudayaan di lingkungan Kemdikbud.

Acara ini dihadiri 37 UPT Kemdikbud dari sejumlah provinsi, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Bali. Sejumlah UPT itu di antaranya Galeri Nasional Indonesia, Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan, Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat, dan Balai Arkeologi.

Asianto menjelaskan, perkembangan pesat internet harus dimanfaatkan lembaga pemerintah sebagai media komunikasi dengan masyarakat. Apalagi hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2014 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat keenam pengguna internet terbanyak di dunia. Selain itu, lanjut dia, pemanfaatan internet ini juga untuk melaksanakan amanat UU No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dan Inpres No. 9 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Informasi Publik.

Asianto menambahkan, media baru dengan jaringan internet sebagai sarana penyebaran yang dapat dimanfaatkan adalah *website*, *online chat*,

email, dan sejenisnya. Dia mencontohkan BKLM yang telah menggunakan media baru untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Antara lain, *website* Kemdikbud, laman di Facebook, Twitter, dan Instagram.

"Media baru ini sangat potensial dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat karena semua komponen masyarakat dalam kesehariannya tidak terlepas dari bidang pendidikan," tandasnya.

Di bagian lain, salah satu pematiri, Pemimpin Redaksi *kompas.com*, Wisnu Nugroho, mengatakan, informasi yang dikelola oleh lembaga di lingkungan Kemdikbud harus terpercaya, tidak menimbulkan persepsi ganda dan kontroversi. "Ini tentu menjadi tantangan karena masyarakat pada umumnya lebih tertarik dengan isu yang kontroversial," ujar penulis buku "Teorologi Pak Beye" ini.

Wisnu juga berbagi tips agar informasi yang dibagikan dapat disukai dan diperhatikan oleh publik. Menurutnya, informasi tersebut harus aktual, relevan, membanggakan, dan inspiratif. (**dyko**)

BALAI LATIH PENILIK PAMEKASAN

Mediksi - Pamekasan

Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan menggandeng BP PAUD dan Dikmas Jawa Timur dalam penyelenggaraan "Workshop Penilik" pada Senin-Babur(24-26/10) di SMKN 3 Pamekasan.

Sebanyak tiga Pamong Belajar (PB) BP PAUD dan Dikmas Jawa Timur bertugas sebagai narasumber dalam kegiatan yang diikuti 30 penilik selama tiga hari tersobut. Ketiga PB itu adalah Dwi Sudarmanto, Sulaiman Hasan dan Udik Pudjianto.

Sementara itu, dalam paparan materinya, Kepala BP PAUD dan Dik-

mas Jawa Timur Dadan Supriatna menyampaikan bahwa ada kesamaan tugas dan fungsi antara penilik dan Balai.

"Untuk itu, kita dapat saling bekerja sama dalam peningkatan mutu di bidang PAUD dan Dikmas," kata Dadan.

Agar kerjasama itu terwujud, Dadan mendorong para penilik membuka sekretariat penilik di Pamekasan. Selain untuk memudahkan koordinasi, sekretariat penilik juga dapat difungsikan sebagai wadah penyusunan standar lokal tentang penjaminan mutu PAUD Dikmas.

Dadan juga menjelaskan sejumlah kebijakan Ditjen PAUD Dikmas. Seperti 100 Tahun Indonesia Emas, Gerakan Indonesia Membaca (GIM), dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Menurut Dadan, kebijakan ini membutuhkan kerjasama dan peran aktif penilik karena akan menempatkan penilik sebagai pengawas dan pembimbing di tingkat daerah.

"Fokus utama Kemendikbud saat ini adalah peningkatan pendidikan vokasi di semua bidang. Untuk bidang PAUD bisa diterapkan dengan fokus kepada pendidikan karakter, sedang kan di bidang lain bisa dengan meningkatkan keahlian atau kursus yang bisa dikuasai oleh masyarakat," urai Dadan.

Menurut riset BNPZTKI, peluang kerja berdasar vokasi yang masih besar di Asia khususnya Indonesia adalah kemampuan bahasa asing, perhotelan dan pariwisata, serta *baby sitter*. Ketiga vokasi itu bisa diperoleh melalui pendidikan di lembaga kursus.

Di bagian lain, Dadan menginginkan adanya buku saku penilik yang berisi hal teknis dan praktis yang bisa digunakan penilik setiap saat sehingga memudahkan penilik dalam menjalankan tugasnya. (dyko)



Mediksi/Hendy Purwoko

KEPALA BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur Dadan Supriatna saat menyampaikan materi dalam "Workshop Penilik" pada Senin (24/10), di Pamekasan.

BALAI IKUT MERIAHKAN MTQ 2016

Mediksi - Mataram

Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan Dikmas) Jawa Timur ikut serta dalam ajang pameran yang digelar untuk memeriahkan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional XXVI, di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Dalam pameran bertajuk "Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) Expo: Gelar Produk Unggulan UMKM dan Investasi Daerah 2016", BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur berbagi stan pameran dengan BP-PAUD dan Dikmas Papua serta Sekretariat Ditjen PAUD dan Dikmas.

Balai mengikuti pameran yang digelar di Mal Lombok Epicentrum pada 4-7 Agustus atau gelombang ked-

ua. Pada gelombang pertama 30 Juli-2 Agustus, stan pameran diisi Sekretariat Ditjen PAUD dan Dikmas, Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Kursus dan Pelatihan serta BP-PAUD dan Dikmas NTB.

Balai menampilkan sejumlah produk publikasi seperti katalog model pembelajaran dan profil lembaga. Selain itu, dipajang juga aneka produk kerajinan karya lembaga binaan Balai. Di antaranya, kaligrafi kayu, tasbih, kopiah, dan gantungan kunci.

Tak sedikit pengunjung yang tertarik pada produk kerajinan yang dipajang. Ada juga pengunjung yang berkonsultasi dengan staf Balai terkait pengembangan program PAUD dan Dikmas. (hans)

BALAI SOSIALISASI PROGRAM DI RADIO

Mediksi - Surabaya

BP-PAUD dan Dikmas Jatim menggelar sosialisasi lembaga dan layanan kepada masyarakat Jawa Timur melalui acara bincang-bincang (*talkshow*) di tiga radio.

Kegiatan *talkshow* pertama dilaksanakan di Radio Sonora Surabaya pada Rabu (9/11) sore. Hadir sebagai narasumber antara lain Kepala BP-PAUD dan Dikmas Jatim Dadan Supriatna (54), Kasi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Jatim, Eko Yuniarto (49), dan Sekretaris Pamong Belajar (PB) BP-PAUD dan Dikmas Jatim, Muhamad Noval (51).

Dalam *talkshow* perdana ini, Dadan mengajak kerja sama semua pihak terkait di Jatim, terutama dalam peningkatan mutu dan kualitas program PAUD dan Dikmas.

Dadan mengatakan, Jatim beruntung karena memiliki BP-PAUD dan Dikmas sebagai unit pelaksana teknis (UPT) Kemdikbud. "Jawa Timur harusnya beruntung karena tidak semua provinsi memiliki UPT seceanggih Jawa Timur," kata Dadan.

Sesuai Peraturan Mendikbud No. 89 Tahun 2015 tentang BP PAUD dan Dikmas, tugas utama Balai adalah melaksanakan pengembangan mutu



Mediksi/ M. Subhan Sukri

EKO YUNIARTO, M Noval, dan Dadan Supriatna (dari kiri ke kanan) saat *talkshow* di Radio Sonora Surabaya

PAUD dan pendidikan masyarakat.

Untuk mendukung tugas itu, lanjut dia, Balai memiliki tenaga fungsional PB sebagai SDM ahli di bidang PAUD dan Dikmas. Seorang di antaranya bertitel doktor sementara mayoritas lainnya bergelar S2.

Untuk itu, Dadan menjamin kompetensi Balai dalam mengukur kualitas satuan PAUD dan Dikmas seperti kelompok bermain, TK, lembaga kursus, dan PKBM sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan (SNP).

"Masyarakat harus memanfaatkan

keberadaan kami agar pelaksanaan program PAUD dan Dikmas di lembaga-guna benar-benar sesuai dengan delapan SNP," tandasnya.

Eko sendiri menyampaikan jalinan kerjasama yang telah dijalin dengan sejumlah kabupaten di Jatim. Khususnya di bidang pendidikan keaksaraan dan PAUD. Adapun Noval memaparkan beberapa model pembelajaran PAUD dan dikmas unggulan Balai.

Untuk *talkshow* kedua pada Kamis (10/11) sore, di radio yang sama, giliran PB Balai menjadi narasumber. Antara lain, Widya Ayu Puspita (41), Lilik Rahajoe Lestari (51), dan Erfan Agus Munif (40). Mereka menyampaikan model-model unggulan Balai dari program PAUD, pendidikan keaksaraan, serta pendidik dan tenaga kependidikan.

Berselang sebulan, Dadan Supriatna dan Eko Yuniarto kembali mengudara dalam *talkshow* ketiga di Radio Sindo Trijaya Surabaya, pada Jumat (12/12) sore. Kali ini, keduanya didampingi Koordinator PB Sujarno (49). Jelang pergantian tahun, Pro 1 RRI Surabaya menjadi tempat *talkshow* keempat pada Kamis (29/12) pagi. Bertindak sebagai narasumber adalah Eko Yuniarto dan Muhamad Noval. (ms)



Mediksi/ M. Subhan Sukri

SUJARNO, Dadan Supriatna, dan Eko Yuniarto (dari kiri ke kanan) saat *talkshow* di Radio Sindo Trijaya Surabaya

JAWA TIMUR PANEN PRESTASI

Mediksi - Palu

Sejumlah bupati, lembaga, dan praktisi dari Jawa Timur meraih sejumlah penghargaan di Puncak Peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) ke-51 tingkat nasional, Kamis (20/10), di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Selidaknya ada 15 penghargaan program keaksaraan dan kursus yang berhasil dibawa pulang (lihat tabel).

Di antaranya, Anugerah Aksara untuk Bupati Sumenep dan Bupati Jember Faida, Juara I SKB Berprestasi untuk SKB Ponorogo, dan Juara III PKBM berprestasi yang diraih PKBM Usaha Mandiri Kabupaten Blitar.

Secara terpisah, Kepala SKB Ponorogo Arif Widiyanto dan Pengelola Pengembangan Program PKBM Usaha Mandiri Blitar, Ida Putri Lurastati mengaku senang dengan penghargaan yang diraih.

Menurut Ida, penghargaan ini akan menambah motivasi PKBM untuk ter-



Mediksi/Aned Abu Cahur

KEPALA SKB Ponorogo, Arif Purcianto Harić dan Ketua FKEM Jember, Ida Putri Lurastati meraih prestasi dalam Puncak Peringatan HAI 2016 di Palu, Sulawesi Tengah.

us mengembangkan dan meningkatkan kualitas program serta menambah sasaran program di masa mendatang. Ida lantas menuturkan proses penilai-

an yang berlangsung selama 2 bulan.

"Penilaiannya diawali pengiriman proposal pada Agustus dan visitasi pada September oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas," ujarnya.

Dalam visitasi, lanjut dia, tim penilai melakukan verifikasi faktual di PKBM. Di antaranya terkait dengan sarana-prasarana, dokumen kelembagaan, kepengurusan, program lembaga, dan program lulusan. Selain itu, tim penilai juga melihat langsung proses pembelajaran di PKBM.

Bagi Arif, penghargaan ini akan mempercepat upaya SKB dalam memperbarui visi dan misi lembaga dengan mengulamkan rasa memiliki terhadap SKB. Arif mengungkap tiga gebakan yang dilakukannya sehingga SKB meraih penghargaan. Antara lain, menanamkan visi-misi SKB ke uraian dan kalender kerja, meningkatkan manajemen dengan membentuk beberapa pokja utama, dan membangun jalinan kemitraan yang kuat.

Selain penghargaan pada program keaksaraan, Jawa Timur juga berhasil memenangkan apresiasi kompetensi peserta didik kursus pada bidang tata kecantikan rambut, tata busana, perhotelan, musik, dan tata rias pengantin. **(fr)**

PENERIMA PENGHARGAAN DI PERINGATAN HAI NASIONAL 2016

NO	NAMA PEMENANG	JUARA	KATEGORI LOMBA
Kelembagaan			
1	PKBM Aneka Ilmu Jawa Timur	I	Keaksaraan Dasar berhitung
	PKBM Aneka Ilmu Jawa Timur	I	Keaksaraan Dasar Komunikasi
	PKBM Aneka Ilmu Jawa Timur	I	Keaksaraan Lanjutan Literasi
	PKBM Usaha Mandiri Jawa Timur	III	PKBM Berprestasi
3	SKB Ponorogo Jawa Timur	I	SKB Berprestasi
4	TBM G'riya Baca Abu-us		TBM Kreatif
Kepala Daerah			
1	Bupati Jember Jawa Timur		Anugerah Aksara
2	Bupati Sumenep Jawa Timur		Anugerah Aksara
Tekoh Masyarakat Pegiat Kebersamaan			
1	Nila Rahmi	Jawa Timur	Tutor Inovatif
Bidang Keterampilan			
1	KIP Pacific International Beauty Institute (PIB) Kota Surabaya	1	Tata Kecantikan Kulit
2	Prisma Profesional (Kota Surabaya)	1	Komputer
3	KIP Ayu Busano Kab. Tulungagung	3	Mengaji
4	KIP Surabaya Hotel School Kota Surabaya	2	Pencelaran
5	KIP Purwacaraka Music Studio Caang Margorejo Kota Surabaya	2	Musik
6	KIP Kresna Informatica Kab. Tulungagung	1	Tekniksi Akuntansi

CARA BICARA PADA ANAK TENTANG KEJAHATAN TERORISME

PANDUAN BAGI ORANG TUA



CARI TILU APA YANG MEREA PEMAH. BAHAS SECARA SINGKAT APA YANG TERJADI, MELPUTI FAKTA-FAKTA YANG SUDAH TERVERIFIKASII, AJAK ANAK LINTUK MENGHINDARI ISU SPEKULASII.

HINDARI PAPARAN TERHADAP TELEVISII DAN MEDIA SOSIAL YANG SERING MENAMPILKAN SARAAN DAN ADESIAN MENGKERIKI BARI KEBANYAKKAN ANAK, TERUTAMA ANAK DI BAWAH USIA 12 TAHUN.



IDENTIFIKASII RAKSA TUKUT ANAK YANG MELINKI BERLEBIHAN, PAHAM BAWHA TIAP ANAK MEMILIKI KEBERKUTER LINTUK, JELASKAN BAWHA KEJAHATAN TERORISME SANSKAT JIWAAN, NAMUN KEWASPADAAN TETAP DIPERLEKIKAN.

BANTU ANAK MENGUNGKAPKAN PERASAANNYA TERHADAP TRAGEDI YANG TERJADI, BILA ADA RAKSA MAMAK, ARAHKAN PADA SASARAN YANG TERTE, YAITU PELAKU KEJAHATAN, HINDARI PRASANKA PADA IDENTITAS BOLONGAN YANG DIDASARKAN PADA PRASANKA.



JALANI KEBHUTAN KELUARGA BERSAMA SECARA NORMAL, BERSAMA BERLEBIHAN RASA NYAMAN, SERTA TIDAK TUNDUK PADA TULUAN TERORIS MENBANGKUKI KEHIDUPAN KITA, KEBERSAMAAN DAN KOMUNIKASII RUTIN PENTING LINTUK MENDUKUNG ANAK.

AJAK ANAK BERDISKUSII DAN MENGAPRESIASII KERJA PARA POLSII, TNI, DAN PETUGAS KESEHATAN YANG MELINDUNGI, MELINDUKI, DAN MEMBANTU KITA DI MASA TRAGEDI. DISKUSIKANLAH LEBIH BANYAK TENTANG SISI KESEBARAN DAN KEBERANIAN MEREA DARIPADA SISI KESEBARAN DAN KEBERANIAN MEREA DARIPADA SISI KEJAHATAN PELAKU TEROR.



PANDUAN BAGI GURU & KEPALA SEKOLAH

SEDUKAN MINTU BICARA PADA SISWA TENTANG KEJAHATAN TERORISME. SISWA SERING MENJADIKAN GURU TEMPT MENCARI INFORMASII DAN PEMAHAMAN TENTANG APA YANG SEDANG TERJADI.



BAHAS SECARA SINGKAT APA YANG TERJADI, MELPUTI FAKTA-FAKTA YANG SUDAH TERVERIFIKASII. JANGAN MEMBUKA RUANG TERHADAP RUMOR, ISU, DAN SPEKULASII.



BARI KESEHATAN SISWA LINTUK MENGUNGKAPKAN PERASAANNYA TENTANG TRAGEDI/KEJAHATAN YANG TERJADI, NYAKAN DENGAN JELAS RASA DUKA KITA TERHADAP PADA KORBAN DAN KELUARGAANYA.



ARAHKAN RASA KEMAMAHAN PADA SASARAN YANG TERTE, YAITU PADA PELAKU KEJAHATAN, BUKAN PADA IDENTITAS BOLONGAN TERTEUTU YANG DIDASARKAN PADA PRASANKA.



KEMBALI PADA RUTINITAS NORMAL, TERORISME AKAN SUKSES ANJELIA MEREA BERKESII, MEMAMPILKUKI KEHIDUPAN SEHARI-WARI DAN KEHIDUPAN KEBANGSAAN KITA.



AJAK SISWA BERFOKIR POSITIF, INYAKTAN BAWHA NEGARA KITA TELAH MELEWATI BANYAK TERBEDI DAN MASALAH DENYAN TERBA, SOTONG BOYONG, SEMANGIT PERSATUAN DAN SALING MENYAMA.



AJAK SISWA BERDISKUSII DAN MENGAPRESIASII KERJA PARA POLSII, TNI, DAN PETUGAS KESEHATAN YANG MELINDUNGI, MELINDUKI, DAN MEMBANTU KITA DI MASA TRAGEDI. DISKUSIKANLAH LEBIH BANYAK TENTANG SISI KESEBARAN DAN KEBERANIAN MEREA DARIPADA SISI KESEBARAN DAN KEBERANIAN MEREA DARIPADA SISI KEJAHATAN PELAKU TEROR.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

www.kemendikbud.go.id

fb.com/kemendikbud

@kemendikbud_id

Lifelong Learning Success Story Entrepreneurship Literacy

In order to improve the competitiveness of a nation, it is important to have literacy free society. Literacy rate is still used to support the improvement of the human development index (HDI), and hence, the completion of adult education is absolutely necessary as a part of achieving universal primary education and improving the quality of Indonesian citizens who can create conducive learning situations for the birth of Indonesia's golden generation.

Lifelong Learning Policies

Most of the programs of lifelong learning in Indonesia contributes to:



Literacy education is a basic capability of independent business, trained through productive learning in order to acquire livelihood skills. It is intended to improve:



ACHIEVEMENTS

In 2010, Indonesia had reached the target of Education for All Dakar (EFA), which is having literate population of 58.4 million (2006 to 7.6 million in 2010).

By 2012, the operational roads have been awarded to 2,021,210 million adult learners (men and women) and 20,000 women as a form of adult female empowerment affirmation.

The effort taken by giving Indonesian Business Competency Standards, implementation framework and labor training tools now, 4,220 tutor-guides have been trained.

Entrepreneurship literacy makes literacy one become more sustainable. Thus, in 2011, there is 4,420 to 6.7 million literacy people remaining, decreased by 2 million from 8.7 million in 2009.



By 2014, number of literate people has declined to **3.7%** of non-competitive age levels.

TARGETS

Target implementation in 2018 of the President (Rice Price by Agency of Indonesian government) in LongLife Learning can be summarized as follows:

- 4.9** million out of school population attend formal and non-formal education
- 60** people attend training and courses
- 73** thousand OCE institutions receive operational budget
- 300** thousand Adults participate in literacy education

Entrepreneurship Literacy Competence Level





Media/Dikmas Abou Rofur

Pimpinan dan pegawai saling bersalaman meminta maaf dalam Halal Bihalal Keluarga Besar BP-PAUD dan Dikmas Jatim, pada Selasa (19/7), di Gedung Cut Nyak Dien, BP-PAUD dan Dikmas Jatim.



Media/Anwar Redal Chatur

Kabid PNFI Dinas Pendidikan Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, Zainal Arifin (kedua kiri) dan jajarannya saat studi banding tentang Saka Widya Budaya Bakli (SWBB) di Sanggar SWBB BP-PAUD dan Dikmas Jatim, pada Selasa (26/7). Rombongan diterima Kasi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Jatim Eko Yunianto (kedua kanan), dan Pamong SWBB Yetty Widya Kusuma Sanli (kanan).



Media/Dikmas Abou Rofur

Para pegawai BP-PAUD dan Dikmas Jatim sedang mengikuti lomba jepit balon dalam rangka Peringatan HUT ke-71 RI, pada Jumat (12/8), di halaman BP-PAUD dan Dikmas Jatim.



Media/Anwar Redal Chatur

Kepala BP-PAUD dan Dikmas Jatim Dadan Supriatna (kedua kiri) saat menerima Kabid PNFI Dinas Pendidikan Kota Bandung Harta Kurniawan (tengah) bersama jajarannya saat melakukan studi banding program PNFI di BP-PAUD dan Dikmas Jatim, pada Rabu (27/7), di Gedung Cut Nyak Dien, BP-PAUD dan Dikmas Jatim.



Medi&Abroad About&Star

Anggola Suka Widya Buchayu Bakli (SWBB) BP-PAUD dan Dikmas Jatim saat praktik mengajar senam di PAUD setempat dalam kegiatan "Kemah SWBB" BP-PAUD dan Dikmas Jatim pada Selasa (6/9), di Diunduh, Mojokerto.



Medi&Abroad About&Star

Kepala BP-PAUD dan Dikmas Jatim Dadan Supriatna (tengah) bersalaman dengan Kasi PAUD Nonformal Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, Sunari, usai penandatanganan nota ksepahaman di bidang PAUD dan Dikmas, pada Selasa (27/9), di Muncar, Banyuwangi.



Medi&Abroad About&Star

Kepala BP-PAUD dan Dikmas Jatim Dadan Supriatna (tengah) usai menerima kunjungan Kasi PAUD Dinas Pendidikan Kabupaten Paser Kalimantan Timur, Kasrani Latif (kenam kanan) bersama sejumlah guru PAUD, pada Senin (31/10), di Gedung Cut Nyak Dien, BP-PAUD dan Dikmas Jatim.

8



Dok. Seksi PSD BP-PAUD & Dikmas Jatim
Pamong Belajar BP-PAUD dan Dikmas Jatim Agus Wahyudi, sedang memberi materi dalam Diklat Pengelola PKBM, pada Senin (24/10), di Gedung Agus Salim BP-PAUD dan Dikmas Jatim.

9



Media/Almaria Abadi Gibar
Kepala BP-PAUD dan Dikmas Jatim Dadan Supriatna (kedua kiri) saat menerima kunjungan Forum SKB se-Jawa Barat pada Senin (31/10), di Gedung Cut Nyak Dien, BP-PAUD dan Dikmas Jatim.

10



Dok. Seksi PSD BP-PAUD dan Dikmas Jatim

Para peserta "Peningkatan Kompetensi Pendidikan Keluarga" menunjukkan hasil kerja kelompok mereka, dalam sesi materi yang dipandu oleh Pamong Belajar BP-PAUD dan Dikmas Jatim, Danang Setiyono (tengah), pada Sabtu (5/11), di Gedung Cut Nyak Dien, BP-PAUD dan Dikmas Jatim.

11



Dok. Seksi PSD BP-PAUD & Dikmas Jatim

Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya (PSD) BP-PAUD dan Dikmas Jatim Agus Samsudin (tengah) saat memandu sesi perkenalan para peserta Diklat Peningkatan Kompetensi Pengelola PAUD dan Diklat Peningkatan Kompetensi Pengelola LKP, pada Rabu (30/11), di Gedung Cut Nyak Dien, BP-PAUD dan Dikmas Jatim.

TUJUAN PIP

Program ini bertujuan untuk

Meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai jenjang pendidikan menengah untuk memajukan pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal/Minimum Wajib Belajar 12 Tahun.

Meringankan biaya personal pendidikan

Menyuguh peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi.

Menarik siswa putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah/Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)/Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)/Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)/Balai Latihan Kerja (BLK) atau satuan pendidikan nonformal lainnya.

Sumber: Program Indonesia Pintar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Manfaat Program Indonesia Pintar

SD/MI/Paket A

Rp225.000,-/Semester
(Rp450.000,-/Tahun)

SMP/MTs/Paket B

Rp375.000,-/Semester
(Rp750.000,-/Tahun)

SMA/SMK/MA/Paket C/Kursus & Pelatihan

Rp500.000,-/Semester
(Rp1.000.000,-/Tahun)



#AyoBelajar



indonesiapintar.kemdikbud.go.id



0857 7529 5050 / 0811 976 929

PRIORITAS PENERIMA PIP

- 1 Peserta didik dari keluarga pemegang KIP/KKS/KPS;
- 2 Peserta didik dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH);
- 3 Peserta didik yang berstatus yatim/piatu/yatim/piatu dari sekolah/panti sosial/panti asuhan;
- 4 Peserta didik yang terkena dampak bencana alam;
- 5 Peserta didik yang pernah drop out;
- 6 Peserta didik dari keluarga miskin/rentan miskin yang besanam putus sekolah atau peserta didik dengan permasalahan khusus lainnya, seperti:
 - a. Korban banjir, korban musibah, dari orang tua PIR, di daerah konflik dari keluarga terdampak, berada di LA/RS, memiliki lebih dari 3 saudara yang tinggal serumah;
 - b. SMK yang menaruh studi keahlian menengah bidang pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan pelayaran/kemaritiman serumah;
- 7 Peserta pada lembaga khusus atau satuan pendidikan nonformal lainnya.



#AyoBelajar



indonesiapintar.kemdikbud.go.id



0857 7529 5050 / 0811 976 929

Sumber: Program Indonesia Pintar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SERIAL GAME BATUNG BINGAR

APLIKASI GAME
KEANEKABAHAN
PERTAMA
DI INDONESIA!



Konsonan Vokal



Suku Kata



Belajar Membaca

Download di:



IPM PAUD dan DOORNI
JAWA TIMUR



Dr. Cahang Pruhana, IR
Isabella Venekara @0107



| 0811 5943301
| 0811 5933972



www.aplikasibahasa-sunda.id



Appstore:5338andibhwa0107